

TESIS

**POLA *INTEGRATED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MEMBENTUK *MULTIPLE INTELLIGENCE* SISWA
MTS SALAFIYAH KAJEN**



Disusun Oleh:

Tria Syafa'atun

NIM. 21502300216

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

**POLA INTEGRATED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM
MEMBENTUK MULTIPLE INTELLIGENCE SISWA
MTS SALAFIYAH KAJEN**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:

Tria Syafa'atun
(21502300216)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
POLA *BLENDED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM
MEMBENTUK *MULTIPLE INTELLIGENCE* SISWA
MTS SALAFIYAH KAJEN

Oleh:

Tria Syafa'atun

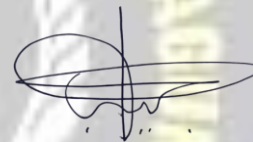
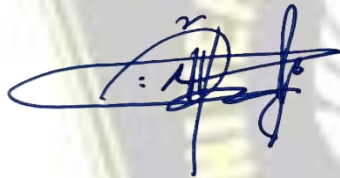
NIM. 21502300216

Pada tanggal 15 Agustus 2024 telah disetujui

oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Susiyanto, SE., M.Ag.

NIK. 211516024

Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA.

NIK. 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Tria Syafa'atun: Pola *Integrated Learning* Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa MTs Salafiyah Kajen. Pembimbing Dr. Susiyanto, SE., M.Ag. dan Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA.

Penelitian ini berkaitan dengan inovasi model pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan akan pembelajaran agama yang hanya menggunakan model pembelajaran klasik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Perkembangan pendidikan dan teknologi membawa perubahan besar pada seluruh aspek kehidupan manusia. Seorang guru harus melek teknologi, karena guru berperan penting dalam mewujudkan kesuksesan belajar siswa. Dalam penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu (1) mengetahui perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa, (2) mengetahui implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa, (3) mendeskripsikan evaluasi penggunaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan peneliti bertindak sebagai pengumpul data, instrument kunci, pengamat dan reporter. Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Kajen. Hasil dari penelitian ini adalah (1) telah berhasil mengetahui bahwa pola *integrated learning* dapat membentuk *multiple intelligence* siswa pada mata pelajaran PAI, (2) pola *integrated learning* diaplikasikan dengan baik oleh guru mapel pada pembelajaran PAI, (3) berhasil mendeskripsikan evaluasi penggunaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI sudah tepat untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta membentuk *multiple intelligence* siswa secara alami.

Kata kunci: *Integrated Learning*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Multiple Intelligence*

ABSTRACT

Tria Syafa'atun: Integrated Learning on PAI Learning in Forming Multiple Intelligence Students of MTs Salafiyah Kajen. Guides Dr. Susiyanto, SE., M.Ag., and Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA.

This research is related to the innovation of the learning model for Islamic Religious Education (PAI) subjects. The research is undermined by the search for religious learning that only uses the classical learning model on the implementation of learning activities in the classroom. The development of education and technology has brought great changes to all aspects of human life. A teacher must be skilled in technology, because the teacher plays an important role in achieving student learning success. In this study has three purposes: (1) to know plan the pattern of integrated learning on PAI learning in forming multiple intelligence students, (2) to learn the implementation of the integrated Learning pattern on PAI learning in the forming of multiple intelligences students, (3) to describe the evaluation of use of integrating learning patterns on PAI learning in shaping the multiple intelligence of students. The research methods used in this research are qualitative, with researchers acting as data collectors, key instruments, observers and reporters. The subject of this research is the teacher of the subject of Islamic Religion Education at the MTs Salafiyah Kajen. The results of this study are (1) it has been found that the integrated learning pattern can form the multiple intelligence of students in PAI subjects, (2) integrated learning pattern is well applied by mapel teachers to PAI learning, (3) it has successfully described the evaluation of the use of integrated Learning patterns in PAi learning in the formation of multiple intelligences of students.

Keywords: *Integrated Learning, Islamic Education Learning, Multiple Intelligence*

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Pola *Integrated Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa MTs Salafiyah Kajen**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 29 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Tria Syafa'atun

NIM. 21502300216

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA INTEGRATED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM
MEMBENTUK MULTIPLE INTELLIGENCE SISWA MTS SALAFIYAH
KAJEN**

Oleh:

Tria Syafa'atun

NIM. 21502300216

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

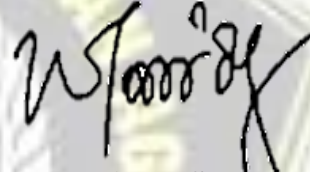
Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.

NIK. 210513020

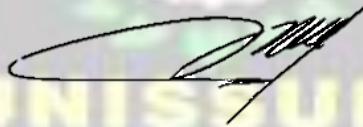
Penguji II,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.SI.

NIK. 211521035

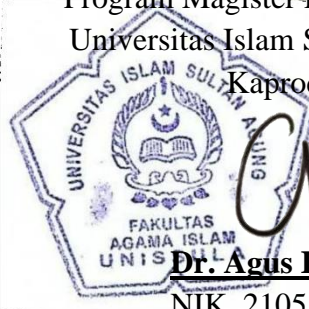
Penguji III,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.

NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Kaprodi MPAI,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.

NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah Swt., dan atas dukungan, doa dari orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum., selaku Rektor Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA. Sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
5. Dr. Susiyanto, SE., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA., selaku Pembimbing II dengan sabar dan bijak telah bersedia membimbing penulis selama menyusun tesis ini, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Tim dosen penguji, dan semua dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Segenap jajaran staff program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang telah banyak memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Semua teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang selalu memberikan semangat dan menjadi teman belajar sampai di titik akhir penyelesaian tesis ini.
10. Kepala MTs Salafiyah Kajen dan segenap guru, staff, serta karyawan MTs Salafiyah Kajen yang turut berkenan membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam tak lupa terhaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Semoga kita semua menjadi barisan umat yang mendapat syafaat beliau *fi yaumul qiyamah*. Tesis ini mengenai Pola *Integrated Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa MTs Salafiyah Kajen.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum., selaku Rektor Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA. Sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, yang telah banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Studi MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dr. Susiyanto, SE., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA., selaku Pembimbing II dengan sabar dan bijak telah bersedia membimbing penulis selama menyusun tesis ini, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Tim dosen penguji, dan semua dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

7. Segenap jajaran staff program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang telah banyak memebrikan bantuan serta motivasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Semua temen seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang selalu memberikan semangat dan menjadi teman belajar sampai di titik akhir penyelesaian tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt., dan dapat dicatat sebagai amal saleh, serta semoga adanya karya ilmiah ini dapat dimanfaatkan bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 <i>Integrated Learning</i>	11
2.1.2 Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)	17
2.1.3 <i>Multiple Intelligence</i>	26
2.2 Penelitian yang Relevan	32
2.3 Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan	38

3.2 Subjek Penelitian	38
3.3 Lokasi Penelitian.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.6 Tahap-Tahap Penelitian.....	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Lokasi dan Obyek Penelitian di MTs Salafiyah Kajen.....	45
4.2 Perencanaan Pola <i>Integrated Learning</i> Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk <i>Multiple Intelligence</i> Siswa.....	51
4.3 Implementasi Pola <i>Integrated Learning</i> Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk <i>Multiple Intelligence</i> Siswa.....	57
4.4 Evaluasi Pola <i>Integrated Learning</i> Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk <i>Multiple Intelligence</i> Siswa.....	64
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Implikasi Penelitian.....	73
5.3 Kritik dan Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	82
Lampiran 3 Surat Bukti Sudah Melaksanakan Penelitian	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Penerapan pola pembelajaran terpadu (<i>Integrated learning</i>) ..	18
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	37
Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Penelitian	42



DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1 Pedoman Wawancara	80
Lampiran	2 Dokumentasi Penelitian	81
Lampiran	3 Surat Bukti Sudah Melaksanakan Penelitian	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen fundamental yang harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, individu tidak akan mampu berkembang dan berbudaya. Selain itu, kehidupan seseorang akan stagnan tanpa adanya kemajuan, bahkan berpotensi mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 Ayat 1 diketahui bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana seseorang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Sistem Pendidikan Nasional hakekatnya mencerminkan usaha yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa untuk mempertahankan dan melanjutkan warisan budaya serta identitas sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat (Musanna, 2017:118).

Pendidikan menjadi suatu proses penyempurnaan, perbaikan, dan penguatan, terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar seseorang untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan adalah sebuah aset bangsa yang tidak bisa diabaikan, karena jika pendidikan tidak dapat berperan dengan baik maka dapat mengganggu masa depan bangsa. Kualitas suatu peradaban suatu bangsa ditentukan oleh baik dan buruknya sistem pendidikan yang diterapkan (Arifin & Maulidi, 2023:273). Oleh karena itu, pendidikan menjadi elemen yang sangat krusial dalam menciptakan individu yang cerdas, baik secara emosional

maupun spiritual (Rahmah, 2018:175). Proses belajar dan mengajar merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Kegiatan belajar dan mengajar dapat dipahami sebagai interaksi antara siswa dan guru yang melibatkan hubungan timbal balik dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2017:4).

Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, upaya dalam bidang pendidikan difokuskan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berhubungan langsung dengan guru dan tenaga pendidik. Hal itu membuktikan bahwa guru berperan penting di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan seoptimal mungkin agar setiap siswa dapat menerima pendidikan yang berkualitas secara adil.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Israa ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kemajuan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai aspek bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Hal itu mempengaruhi dunia pendidikan yang menyebabkan adanya perubahan dari bentuk sistem, metode, dan bentuk kurikulumnya. Dengan memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat cepat menunjukkan betapa pentingnya TIK dalam proses belajar mengajar. Pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sistem TIK memberikan jangkauan yang efektif, efisien, cepat, dan luas dalam penyebaran informasi. Seorang pendidik harus mampu mengimbangi perkembangan teknologi di dunia pendidikan dalam pembelajaran, salah satunya dengan mengeluarkan ide

atau inovasi untuk proses kegiatan pembelajaran (Salsabila et al., 2022:1634). Inovasi dalam pembelajaran perlu untuk mengalami perkembangan dan harus sejalan dengan kemajuan teknologi serta informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmadi yang menyatakan bahwa pendidikan saat ini sangat terkait dengan berbagai inovasi teknologi, yang mencakup buku, media, dan alat pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (Rohmadi, 2021:38).

Inovasi dilakukan dengan tujuan supaya materi mudah diserap dengan cepat oleh para siswa. Inovasi dilakukan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik dalam membangun pengetahuan, membentuk watak, karakter, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan guna mengembangkan mutu kehidupan siswa. Karena itu, kegiatan pembelajaran yang memberdayakan segala potensi siswa dalam menguasai kompetensi yang diharapkan menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Menurut pandangan agama Islam, seorang guru tidak hanya berperan sebagai seseorang yang mentransfer ilmunya di kelas saja, melainkan guru juga berperan dalam proses membentuk moral, karakter, intelektual dan keterampilan pada siswa. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama yaitu membimbing, mendidik, mengajar, mengevaluasi, mengarahkan para siswa dalam lingkup pendidikan secara formal. Keberhasilan dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kualitas keseluruhan sistem pendidikan. Seorang guru di era revolusi 4.0 saat ini diharuskan melek teknologi dalam upaya mensukseskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa.

Baik guru maupun dosen tidak dapat diabaikan dalam hal literasi teknologi, namun siswa juga perlu mampu mengikuti kemajuan teknologi yang ada (Effendi & Wahidy, 2019:125). Tuntutan global dalam sektor pendidikan menuntut adanya penyesuaian yang terus-menerus terhadap perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran (Dwiputro, 2022:340). Transformasi pendidikan perlu dilakukan karena melihat beberapa masalah pendidikan di Indonesia yang bermunculan diantaranya masalah terhadap kebijakan sistem pemerintah, contohnya dalam penentuan kurikulum yang selalu berubah setiap

adanya menteri baru dengan kebijakan baru. Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya memanfaatkan teknologi yang menarik, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar, terutama pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama berperan dalam membentuk kepribadian dan watak seseorang atau masyarakat Indonesia. Sehingga, Pendidikan Agama Islam menjadi muatan wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang isinya “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensisi siswa supaya menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,” (Anggraeni et al., 2020:57). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan pemahaman global. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sehingga integrasi teknologi dalam PAI sangat diperlukan (Nuryana, 2018:76).

Dari beberapa studi yang telah dilakukan dalam jurnal penelitian Nurhidayati diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di satuan pendidikan di Indonesia yang umumnya memiliki permasalahan yang sama, yaitu minimnya metodologi dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan kurang menariknya pembelajaran PAI (Nurhidayati, 2015:25). Melihat fenomena tersebut, maka harus dipersiapkan transformasi pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang mengidentifikasi munculnya permasalahan pendidikan di Indonesia, antara lain adanya isu dalam sistem pendidikan yang berlaku saat ini serta tantangan terhadap kebijakan pemerintah. Salah satu contohnya adalah perubahan kurikulum yang tidak konsisten, di mana setiap pergantian menteri sering kali disertai dengan perubahan kebijakan. Fakta ini berkontribusi pada penurunan kualitas sumber daya manusia dan menyebabkan kemerosotan moral, kehidupan yang bersifat individualistis, serta terjadinya kerusuhan

akibat konflik di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum dapat dianggap berhasil. Sehingga, seorang pendidik berperan penting dalam proses menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan para siswa dapat mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh para guru di sekolah.

Pendidikan di Indonesia harus mampu mengimbangi perkembangan dunia teknologi yang semakin pesat saat ini, sehingga tujuan pendidikan yang di cita-citakan dapat terwujud. Teknologi diperlukan dalam mewujudkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam rangka mencari gagasan atau informasi terbaru (Idris, 2015:176). Pendidikan Agama Islam senantiasa harus berpedoman pada Al-Qur'an dalam pelaksanaannya. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang komprehensif dimana pembelajarannya terdiri dari berbagai aspek meliputi: aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan sosial (Nugroho, 2021:19). Dengan belajar PAI, siswa memperoleh keuntungan baik ilmu dunia maupun akhirat. Indonesia sudah menerapkan ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk mengajarkan ilmu dunia dan ilmu akhirat. (Hidayat, 2011:62). Perkembangan zaman yang semakin canggih, membuat hampir semua aspek mengalami perubahan yang kuat, termasuk bidang pendidikan. Fenomena menggunakan internet dan akses media social menjadi *new lifestyle* bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Panjaitan & Prasetya, 2017:174).

Solusi yang dapat diterapkan untuk permasalahan tersebut adalah dengan mengaplikasikan pola pembelajaran *Integrated Learning*. Metode tatap muka dengan memanfaatkan perangkat dan media teknologi saat ini sangat cocok untuk digunakan. *Integrated learning* merupakan kolaborasi antara karakteristik pembelajaran tradisional dengan pembelajaran elektronik. Sistem pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Kurniati, 2013:162). Selain itu, sistem pembelajaran terpadu juga dapat membiasakan siswa untuk dapat berfikir secara holistik, tidak berpikir secara *fragmented* atau melihat masalah

dari satu sisi saja. Istilah *integrated learning* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrated* yang artinya tergabung atau terpadu, dan *learning* artinya mempelajari, pengetahuan, atau pembelajaran (Muhson, 2019:13).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui pentingnya dikembangkan model pembelajaran *integrated learning* pada Pendidikan Agama Islam, dimana sumber-sumber belajar digital memberikan kontribusi positif dalam pengembangan inovasi serta metode pembelajaran, tidak semata-mata menghilangkan peran pendidik tetapi memadukan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi. *Integrated learning* (pembelajaran terpadu) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang bisa dilakukan siswa secara individu atau kelompok secara aktif untuk menggali atau menemukan konsep dan prinsip secara otentik maupun holistik. Sehingga pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai upaya proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan dan penyatuan materi pembelajaran (H. Bahar, 2013:212). Penerapan model *integrated learning* ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga berhasil menjadi trend dan banyak digunakan di dunia pendidikan. Efek dari penerapan *integrated learning* pada siswa adalah ketajaman dan pertumbuhan pola pikir pada pembelajaran. Salah satu pengaruh dari metode *integrated learning* adalah kecerdasan ganda pada siswa. Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain.

Keanekaragaman dari kemampuan-kemampuan tersebut biasanya dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) (Mahameru, 2016:117). Kecerdasan ini didapatkan karena adanya stimulasi dari penerapan pola *integrated learning*, sehingga diperoleh hasil pembelajaran secara optimal (Rofiah, 2016:69). Mengenai proses kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru harus memiliki karakter yang teliti dalam memilih pendekatan dan strategi belajar termasuk dalam materi Pendidikan Agama Islam. Karena dengan

metode dan strategi belajar Pendidikan Agama Islam yang tepat, siswa dapat semakin semangat belajar dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Hal itu sesuai dengan fakta saat ini dimana teknologi informasi yang mengalami perkembangan pesat dan banyaknya pemanfaatan teknologi informasi yang dapat memudahkan kegiatan pembelajaran suatu satuan pendidikan. Akan tetapi, ditemukan masih ada pendidik yang belum mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) atau biasanya dikenal dengan istilah gagap teknologi (gaptek). Masih banyak guru PAI yang kurang tertarik untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan proses pembelajarannya. Karena itulah pada kesempatan ini, peneliti melakukan observasi awal di MTs Salafiyah Kajen Pati. Subjek pada observasi awal yaitu salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Kajen. Hasil temuan dari observasi awal diketahui bahwa proses pembelajaran di MTs Salafiyah Kajen menggunakan model atau pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI. Dalam pelaksanaannya guru menerangkan dan menjelaskan materi terkait secara singkat mengenai poin-poin yang dipelajari, kemudian guru melanjutkannya dengan memanfaatkan media berupa video atau web. Para siswa diberikan arahan untuk mencari materi PAI yang sesuai dalam upaya membentuk kecerdasan ganda siswa pada proses pembelajaran pola *integrated learning*.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Tesis “**Pola *Integrated Learning* Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa MTs Salafiyah Kajen**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemauan pendidik dalam memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran.

2. Masih ditemukan banyak pendidik yang gagap teknologi (gaptek).
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang monoton.
4. Susah dalam menentukan metode, model dan pola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Minat dan semangat belajar siswa yang tidak stabil.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, permasalahan yang timbul masih bervariasi sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam mengatasi dan menggali permasalahan yang terjadi, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Perencanaan *Integrated Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa
2. Implementasi Pola *Integrated Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa
3. Evaluasi Pola *Integrated Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa
4. Penelitian dilakukan di MTs Salafiyah Kajen Pati

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pola *Integrated Learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *Multiple Intelligence* siswa?
2. Bagaimana implementasi pola *Integrated Learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *Multiple Intelligence* siswa?
3. Bagaimana evaluasi pola *Integrated Learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *Multiple Intelligence* siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pola *Integrated Learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *Multiple Intelligence* siswa.
2. Untuk mengetahui implementasi pola *Integrated Learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *Multiple Intelligence* siswa.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi penggunaan pola *Integrated Learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *Multiple Intelligence* siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pendidikan agama Islam dan dapat menjadikan suatu pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik serta professional.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Penulis

Penulis dapat lebih memperdalam pengetahuan dan mengembangkan pendidikan agama Islam.

- b. Untuk Lokasi Penelitian

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu acuan dalam memperbaiki pendidikan agama Islam, sehingga terbentuk *multiple intelligence* siswa.

1.7 Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penulisan tesis ini terdiri dari enam Bab yang setiap Bab disusun secara rinci dan sistematis. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab pertama membahas latar belakang permasalahan yang membuat keinginan penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai “Pola *Integrated Learning* Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa MTs Salafiyah Kajen”.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Tesis ini membahas tentang *integrated learning*, *multiple intelligence* dan pendidikan agama Islam. Tinjauan pustaka disusun sebagai referensi dalam pengumpulan data di lapangan serta berfungsi sebagai "alat analisis" dalam menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan.

3. Bab III: Metode Penelitian

Penulis menjelaskan tentang pendekatan serta desain penelitian, lokasi yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, verifikasi keabsahan data, dan tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian. Penjelasan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai metodologi penelitian yang diterapkan.

4. Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan analisis mengenai hasil penelitian yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan temuan yang menjadi perhatian utama pada Bab I. Selanjutnya, peneliti mengaitkan hasil tersebut dengan teori-teori yang dibahas dalam Bab II, serta menerapkan metodologi yang telah dikaji pada Bab III mengenai metode penelitian. Pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan kemudian dijelaskan secara rinci.

5. Bab V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yang sejalan dengan tema kajian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Integrated Learning

Istilah *Integrated Learning* secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *integrated* dan *learning*. Kata *integrated* berarti terpadu, sedangkan kata *learning* diartikan sebagai belajar, atau pembelajaran. Jadi, *integrated learning* adalah suatu pembelajaran terpadu (Ansori, 2020:182). *Integrated Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap siswa, khususnya dalam meningkatkan daya imajinasi siswa dan menjadi modal dalam mengembangkan kemampuan siswa (Sustiawati et al., 2018:131). Pembelajaran terpadu menurut Cohen dan Manion (1992) dalam penelitian Lukman Hakim menjelaskan bahwa variasi pembelajaran terpadu terdiri dari tiga variasi terkait pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana yang progresif yaitu hari terpadu (*integrated day*), kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) (Hakim, 2018:237).

Hari terpadu (*integrated day*) adalah perancangan kegiatan siswa dari suatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari berbagai kegiatan sesuai agenda dan minat bakat siswa. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah suatu kegiatan penataan keterpaduan berbagai materi pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna, sehingga tidak ada batas antara berbagai bidang studi (Munir et al., 2012:112). Sedangkan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah kegiatan pembelajaran yang terorganisasikan secara

terstruktur sesuai tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core atau center of interest*) (Isjoni, 2007:165). Pembelajaran terpadu juga dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat bekerja sendiri atau berkelompok dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep keilmuan secara bermakna, holistik dan otentik (Murfiah, 2017:60).

Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah dengan melakukan pemilihan atau pengembangan topik. Dalam hal ini, guru dapat mengajak siswa untuk bersama-sama mengembangkan dan memilih topik atau tema tersebut, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) memiliki beberapa prinsip yaitu: 1) prinsip penggalan tema, 2) prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, 3) prinsip evaluasi dan 4) prinsip reaksi (Trianto, 2014:173).

Berikut penjelasan mengenai empat prinsip pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

1. Prinsip penggalan tema antara lain: tema hendaknya tidak terlalu luas, tetapi mudah dipadukan dengan banyak bidang studi. Tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan gambaran awal bagi siswa untuk melanjutkan belajarnya. Tema tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Tema yang dikembangkan harus mencakup sebagian minat bakat dari siswa. Tema yang dipilih disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Tema yang dipilih harus mempertimbangkan ketersediaan sumber acuan belajar.

2. Prinsip pembelajaran terpadu meliputi: guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tanggung jawab individu dan kelompok secara jelas dalam setiap tugas, guru harus kreatif dan inovatif dalam memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran.
3. Prinsip evaluasi yaitu dengan: memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai berdasarkan dengan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disepakati dalam kontrak belajar.
4. Prinsip reaksi, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran secara tuntas untuk hasil yang maksimal.

Integrated learning (pembelajaran terpadu) dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, beberapa materi pelajaran hanya mencakup satu topik pelajaran di setiap pertemuan. *Kedua*, keterpaduannya terikat dengan satu tema pemersatu yaitu meyakini kekuasaan Tuhan. Pembelajaran terpadu adalah suatu bentuk pembelajaran yang di dalamnya siswa berpartisipasi secara aktif. Pelaksanaan pembelajaran ini didasarkan pada topik-topik pilihan yang berkaitan dengan dunia nyata, dimana siswa mampu memahami konsep-konsep pembelajaran melalui pengalaman, menyelesaikan permasalahan yang ada, dan menerima atau mendengarkan pendapat orang lain yang ditanyakan secara langsung (Muthmainah, 2020:28). Pola *integrated learning* diaplikasikan agar dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa. *Integrated learning* (pembelajaran terpadu) adalah pembelajaran yang dilakukan untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dengan keterampilan pengetahuan siswa (Astriani & Iswan, 2020:65).

Beberapa karakteristik dari pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah sebagai berikut:

a. Holistik

Pusat perhatian suatu peristiwa diamati dari sudut pandang yang berbeda-beda, bergantung pada subjeknya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami pembelajaran terpadu dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, siswa dapat cerdas dan tanggap dalam menghadapi situasi yang ada.

b. Bermakna

Skema merupakan cara membangun hubungan antara konsep-konsep yang terkait. Sehingga, makna pemahaman dan materi yang dipelajari akan utuh, dan juga dapat menyelesaikan pemecahan masalah yang muncul pada kehidupannya. Keterkaitan antara konsep yang dihasilkan dengan konsep lain yang dipelajari akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

c. Otentik

Pada pembelajaran terpadu (*integrated learning*), siswa memahami prinsip atau konsep yang akan dipelajarinya. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran siswa dilakukan secara langsung. Siswa dapat memahami hasil belajarnya sendiri, tidak hanya dari hasil pemberitahuan guru tentang fakta atau peristiwa. Sehingga, akan bersifat lebih otentik jika pengetahuan dan informasi diperoleh siswa.

d. Aktif

Dalam upaya mencapai hasil belajar yang maksimal dapat mempertimbangkan minat dan kemampuan siswa, serta menumbuhkan motivasi dan semangat belajar dengan berpartisipasi aktif baik secara fisik, intelektual, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan mengumpulkan sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang topik

pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif (Novianti, 2019:128).

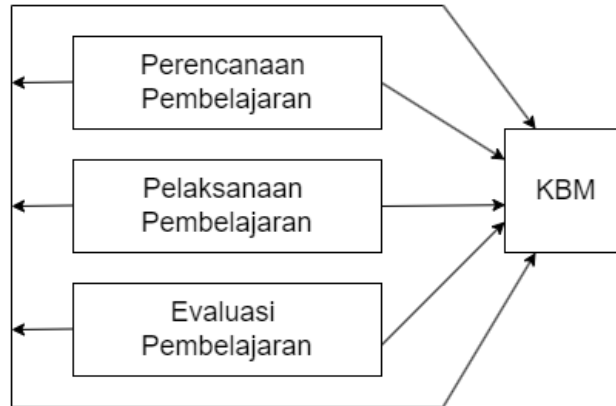
Integrated learning (pembelajaran terpadu) dapat diartikan sebagai pembelajaran spontan atau terencana yang dimulai dengan mata pelajaran tertentu yang mengaitkan dengan mata pelajaran lainnya. *Integrated learning* memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengamati, mengobservasi, dan membuat kesimpulan tentang sebab akibat yang mungkin dapat terjadi dari materi yang diterimanya, atau juga melakukan sebuah pendekatan ilmiah yang sederhana untuk mengembangkan pengetahuan yang diketahui secara mandiri. Kelebihan model ini adalah siswa senang dengan adanya keterkaitan dan interaksi antar berbagai disiplin ilmu yang berbeda, memperluas wawasan dan menghargai gurunya. Tujuan dari *integrated learning* (pembelajaran terpadu) adalah untuk meningkatkan pemahaman konseptual, mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi segala situasi kompleks dalam kehidupannya.

Pendekatan *integrated learning* membutuhkan adanya kolaborasi antara guru dengan mata pelajaran serta kreativitas dalam menciptakan inovasi pembelajaran (Marcelina et al., 2023:4). Konsep pendekatan ini sudah lama dikemukakan oleh John Dewey dalam upaya mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah suatu pendekatan yang berfokus pada praktek pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pembelajaran terpadu menekankan siswa untuk terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran. *Integrated learning* berpusat pada siswa atau dikenal dengan *student centered*. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern saat ini yang lebih banyak melibatkan siswa secara mendalam sebagai subjek belajar dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, guru berperan sebagai

fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar (Zaenatun et al., 2021:186).

Integrated Learning atau dikenal dengan pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menghubungkan berbagai aspek di dalam pelajaran maupun di antara pelajaran. Dengan adanya integrasi tersebut, diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan secara holistik, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Siswa menjadi lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari (Hergianasari, 2019:241). Secara konseptual model pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang dalam proses membimbing kegiatan belajar-mengajar dengan membangun hubungan konseptual, prinsip dan fakta, baik intra atau antar bidang studi. Dengan memanfaatkan model ini untuk pembelajaran, siswa menjadi memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman, melakukan percobaan, mengumpulkan materi dari berbagai sumber, mencari jawaban atas suatu permasalahan dan membuat kesimpulan.

Keterkaitan pembelajaran dengan melibatkan konsep *integrated learning* (pembelajaran model terpadu) antar berbagai bidang secara terintegrasi seperti diungkapkan Robin Fogarty (1991:3) bahwa model pembelajaran terpadu mewakili suatu pendekatan antar mata pelajaran yang sama dengan model bersama. Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yang akan diterapkan dalam penelitian ini merupakan adaptasi peneliti terhadap model yang digunakan Fogarty (1991:81). Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan pola pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Pahrudin, 2014:16).



**Gambar 2.1 Penerapan pola pembelajaran terpadu
(*Integrated learning*).**

2.1.2 Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari terbentuknya respon utama (Hanapi, 2023:70). Hakikat pendidikan Islam merupakan upaya orang-orang saleh yang sadar mengarahkan perkembangan siswa melalui ajaran Islam ke puncak perkembangan dan kemajuan yang ada. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya mendasar untuk mengetahui, mengenal, memahami dan menghayati serta mengimani ajaran Islam dengan tetap menghormati agama lain untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Hamim, 2022:216). Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pengembangan pengetahuan, pengamalan, penghayatan, kesadaran dan pengalaman siswa mengenai agama Islam.

Pendidikan agama memiliki peran penting untuk membangun pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib baik dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi (Amril et al., 2024:333). Dalam sejarahnya, pendidikan sering diungkap berasal dari istilah “pedagogi” (*pedagogie* dalam bahasa latin) yang berarti pendidikan. *Pedagogia* berasal dari dua kata, yaitu *paedos* yang artinya anak dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan pedoman bagi anak dalam menjalani kehidupannya hingga dewasa. Pendidikan menyalurkan seluruh sifat-sifat yang ada pada diri anak agar dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai manusia. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan melalui pendidikan sebagai kegiatan dasar dan sebagai profesi dalam masyarakat (Khairunida, 2021:9).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu, serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam (Nadila, 2023:84). Melalui pembelajaran PAI, seorang pendidik lebih mudah meningkatkan karakter siswa sesuai dengan spesifikasi pendidikan yang ada. Pendidikan agama Islam telah menjadi salah satu unsur pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, bahkan dari sebelum kemerdekaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya praktik pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh umat Islam melalui pendidikan tradisional seperti forum pengajian, surau, pesantren, majlis taklim yang terus berkembang hingga saat ini (Rahwaniko, 2023:462).

Secara umum, teori pendidikan Islam berpusat pada asal usul kata khusus mengenai proses pendidikan. Istilah Pendidikan Agama Islam lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhoh*. Berikut deskripsi mengenai istilah-istilah populer PAI:

- *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa arab yaitu *rabba – yarbu – tarbiyah* yang artinya berkembang atau tambah. *Tarbiyah* secara etimologi memiliki banyak arti diantaranya yaitu pendidikan, pengembangan, pembinaan, mengasuh anak dan memimpin. *Tarbiyah* adalah proses mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, sosial, psikis maupun spiritual (Nurhidayah, 2017:41). *Tarbiyah* juga dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Melalui hal tersebut, siswa dapat mengembangkan sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami kehidupannya sendiri. Meskipun istilah *al-Tarbiyah* tidak muncul dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, namun ada beberapa istilah penting seperti *al-Rabb, Rabbayaani, Nurabbi, Yurbii*.

Dalam *Mu'jam* berbahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akan keabsahan yaitu:

- 1) *Rabba, yarbuu, tarbiyah* yang memiliki makna “tambah” (*Zad*) dan “berkembang” dapat diartikan pendidikan adalah usaha untuk menambah ilmu dan pengetahuan siswa.
- 2) *Rabba, yurbii, tarbiyah* artinya bertumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra*), dan dapat diartikan pendidikan (*tarbiyah*) adalah usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan siswa, baik secara jasmani, psikis, sosial dan spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), mengatur sesuatu, merawat, memelihara, memberi makan, memiliki, memperindah, mengasuh, dan menjaga kelestarian. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan suatu usaha untuk merawat, memelihara, memperbaiki, mengasuh dan

mengatur siswa agar mereka dapat *survive* lebih baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat dua (*Alhamdu li Allahi rabbi al 'alamin*) memiliki makna yang berkonotasi dengan kata *al-tarbiyah*. Hal ini dikarenakan *rabb* (*ilahi*) serta *murabbi* (pendidik) berasal dari istilah yang sama. Karena itu maka Allah artinya pendidik yang Maha Agung bagi semua alam semesta. Qadhi Bidhawi dalam jurnal penelitian Candra Nugraha Lubis menjelaskan bahwa *tarbiyah* sebagai proses mengkomunikasikan sesuatu secara ringkas dan jelas guna memperoleh hasil yang maksimal (Lubis, 2023:85). Apabila istilah *tarbiyah* diambil dari fi'il madhinya (*rabbayaani*) maka dapat diartikan mengasuh, memberi makan, memproduksi, menumbuhkan, menanggung, mengembangkan, memebarkan dan memelihara. Pemahaman tersebut berdasarkan dari tiga ayat dalam Al-Qur'an yaitu:

QS. Al-Isra ayat 24 menjelaskan:

وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Ayat ini menjelaskan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada jasmani tetapi juga pada rohaninya. Sedangkan dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 menjelaskan:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Ayat ini menjelaskan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil yang mana pengasuhan itu hanya sebatas jasmani tanpa melibatkan domain rohani. Kemudian dalam QS. Al-Baqarah ayat 276 menjelaskan:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Ayat ini menjelaskan berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian tarbiyah, seperti Allah mengembangkan sedekah dan menghapus riba.

- *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari '*allama, yu'allimu, ta'lim*. Istilah *ta'lim* biasanya diartikan sebagai pengajaran. Kata *ta'lim* menurut Hans Wher dalam jurnal penelitian Farida berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, petunjuk, pendidikan, pelatihan, pembelajaran, mengajar, dan memperoleh keterampilan dalam suatu hal (Farida Jaya, 2020:64). Beberapa pendapat mengenai pengertian *ta'lim* adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
- 2) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Ta'lim* memiliki makna lebih khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*. Hal ini dikarenakan *al-ta'lim* hanya merupakan upaya melatih individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup seluruh aspek pendidikan. *Al-ta'lim* merupakan bagian dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpikir yang berkaitan dengan ranah kognitif, sebaliknya *al-tarbiyah* tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, tetapi juga emosional, atau domain afektif, dan psikomotorik (Mutafi, 2015:58).
- 3) Syed Muhammad Naquib al-Attas, *at-ta'lim* memiliki makna pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.

Ta'lim merupakan suatu proses yang memberikan ilmu pengetahuan, pengertian, wawasan dan tanggung jawab agar diri manusia menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap

menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang berguna bagi dirinya (keterampilan). Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu memberikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, nama-nama dan rumus-rumus berkaitan dengan alam jagat raya.

Ta'lim lebih menitik beratkan pada aspek kognitif meliputi aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya, serta pedoman berperilaku yang baik. *Ta'lim* diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan, pengertian, tanggung jawab, pemahaman dan pembinaan rasa percaya, sehingga penyucian diri manusia berada dalam suatu keadaan yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat baginya (Pulungan, 2022:250).

- *Ta'dib*

Asal usul kata *ta'dib* tidak ditemukan dalam Dalam Al-Qur'an dan Hadist. Namun jika dilihat dari arti dan bahasa Arabnya, dapat diketahui bahwa kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* yang artinya pendidikan disiplin, ketaatan dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukum (Muhaemin, 2014:6). *Ta'dib* biasanya diterjemahkan sebagai sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* juga dapat diartikan beradab, santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang berakar pada adab adalah pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam

tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Secara historis, kata *ta'dib* digunakan untuk merujuk pada kegiatan pendidikan yang di istana di istana-istana yang mana para muridnya terdiri dari calon penerus putra mahkota, pangeran atau raja. Materi yang disampaikan antara lain pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka. *Ta'dib* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

- 1) *Ta'dib al-syari'ah*, yaitu pendidikan tentang perilaku spiritual dalam syari'ah, yang prosedurnya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- 2) *Ta'dib al-akhlaq*, yaitu pendidikan perilaku spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, segala sesuatu yang ada mempunyai kebenarannya masing-masing dan memerlukan pengetahuan tentang bentuk kebenaran dari mana segala sesuatu itu diciptakan.
- 3) *Ta'dib al-khidmah* yaitu pelatihan perilaku spiritual dalam pengabdian.
- 4) *Ta'dib al-shuhbah*, yaitu pendidikan perilaku spiritual dalam persahabatan, termasuk saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Beberapa tokoh yang mengusulkan defeni *ta'dib* sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan yaitu:

- 1) Alfen Khari, menyatakan *ta'dib* mempunyai konsep yang mencakup segalanya dan tidak terbatas pada konsep dalam mencari ilmu saja, tetapi juga mencakup segala hal dalam kehidupan.

- 2) Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa *ta'dib* adalah orang yang terpuji. Pemahaman yang baik mencakup kehidupan material, spiritual dan mencoba untuk mendudukan keluhuran yang dimilikinya. Karena itu, orang yang terpelajar biasanya digambarkan sebagai orang yang beradab.
- 3) Prof Dr. H. Syaiful Anwar mengatakan bahwa *ta'dib* ialah disiplin mental, spiritual, jasmani dan disiplin yang bertujuan untuk menekankan pada pengenalan kaitannya dengan spiritual dalam kesanggupan fisik dan intelektual seseorang. Sehingga *ta'dib* dikenal sebagai ilmu yang bertujuan untuk mencari pemahaman (Syukri et al., 2023:95).

Adapun tujuan dari *ta'dib* adalah sebagai berikut:

- a) *Ta'dib* (adab) dalam pendidikan karakter menekankan pada pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai karakter seseorang, yang berujung pada kemantapan perilaku dan tata krama yang benar.
 - b) *Ta'dib* ketika diterapkan pada pendidikan karakter masa kini, menjamin adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan filantropi pada diri siswa dan masyarakat agar dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c) Agar *muta'adib* bersih, beriman, berperilaku baik, beramal shaleh dan bertakwa untuk mencari ridha Allah SWT.
- *Riyadhah*

Secara etimologis *Riyadhah* berarti amalan. Dalam pendidikan tasawuf *riyadhah* terdiri dari dua jenis yaitu *Riyadhah al-jisim* (tubuh) dan *Riyadhah al-nafs* (jiwa). *Riyadhah al-jisim* yakni dilaksanakan dengan mengurangi makan, minum dan lainnya. *Riyadhah al-nafs* yaitu dilaksanakan dengan selalu beribadah dalam keadaan bersih dari hadats (kotoran), memperbanyak shalat nawafil, zikir dan amalan lainnya.

Secara bahasa *riyadhah* diartikan sebagai pendidikan dan pelatihan. Dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. *Riyadhah* adalah istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali yang merujuk pada pembinaan individu pada anak usia dini atau biasanya disebut dengan *riyadhatusshibyan* (Guru & Athfal, 2023:164). Menurut istilah *Riyadhoh* adalah latihan penyempurnaan diri secara terus menerus melalui dzikir dan pendekatan diri yang bersumber dari Allah SWT dan ditujukan kepada hamba-hambanya.

Menurut Habib Abdullah Al-Hadad dalam kajian Junaidin Basri mengartikan *Riyadhah* sebagai cara untuk melatih jiwa dan hawa nafsu agar dapat melawan kecenderungan yang tidak baik (Basri, 2024:2902). Pendidikan dalam konteks *Ta'dib* adalah suatu pengenalan yang di dalamnya tempat sebenarnya segala sesuatu dalam tatanan ciptaan ditanamkan secara bertahap dalam diri manusia, menuntunnya pada pengetahuan dan kesadaran akan kebenaran Tuhan dalam keberadaan dan ketertiban. Dalam konteks *ta'dib* pendidikan dipahami sebagai suatu proses bimbingan yang menitikberatkan pada aspek-aspek yang meningkatkan kecerdasan siswa. Pendidikan dalam konsep *tarbiyah* lebih menjabarkan pada konteks manusia. Sedangkan pendidikan dalam konsep *ta'lim* merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Kemudian pendidikan dalam konsep *ta'dib* adalah suatu proses pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan moral siswa. Pendidikan dalam konsep *riyadhah* adalah proses mendidik dengan akhlak.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan peserta didik agar mampu mengenal, menghayati, memahami dan mengimani ajaran Islam. Pendidikan agama Islam

memberikan dampak positif bagi peserta didik karena tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu duniawi tetapi juga menyelaraskannya dengan ilmu-ilmu akhirat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan dan menyempurnakan karakter dan spiritualitas siswa. Sehingga, peran pendidikan agama Islam adalah memberikan segala fasilitas yang dapat memungkinkan kelancaran pelaksanaan tugas pendidikan Islam (Fikriyah & Aziz, 2018:233). Nabi Muhammad saw., bersabda bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud Ibn Ghaylaana, ia berkata: Telah menceritakan Abu Usamah, dari Al-A’ masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah telah berkata: Rasulullah saw., bersabda: Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. At-Tirmidzi).

Sedangkan, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai tujuan akhir yang berkaitan dengan harapan terwujudnya keselarasan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.1.3 Multiple Intelligence

Multiple Intelligences adalah sebuah teori tentang kecerdasan yang mempunyai arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk” (Ikmal & Sukaeni, 2021:39). Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) merupakan strategi untuk memahami kepribadian siswa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Fauzi et al., 2023:48). Kecerdasan peserta didik tidak mudah diukur hanya dengan

mengetahui seberapa hebat kemampuan nilai akademisnya saja. Menurut David Wechsler kecerdasan dalam jurnal penelitian Bahar (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan bertindak secara efektif. Beberapa faktor yang memengaruhi kapasitas intelektual seseorang yaitu genetik, latar belakang sosial ekonomi, kondisi fisik, iklim emosional, dan lingkungan hidup (Bahar, 2022:56).

Kecerdasan (*Intelligence*) memiliki makna yang luas, beberapa psikolog mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu dalam memperoleh pengetahuan dan menguasai pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam sebuah pemecahan suatu masalah. Ahli psikolog mengartikan kecerdasan sebagai seluruh kemampuan seorang individu untuk memperoleh, menguasai, dan menerapkan pengetahuan dalam suatu pemecahan masalah (Siregar et al., 2021:79). *Multiple Intelligence* biasa dikenal dengan kecerdasan majemuk merupakan berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa untuk memecahkan masalah belajar yang berbeda-beda (Palayukan & Ledon, 2019:176). *Multiple Intelligences* merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner pada tahun 1980-an (Fikriyah & Aziz, 2018:225).

Howard Gardner adalah seorang psikolog perkembangan dan guru besar pendidikan *Graduate School of Education*. Gardner dan rekan-rekannya melakukan penelitian untuk mengembangkan konsep *multiple intelligences*, dimana kecerdasan setiap siswa dinilai tidak hanya dari kemampuan seseorang dalam memahami dan memecahkan masalah logika-matematis. Gardner memberikan label “*multiple*” pada luasnya makna kecerdasan. Penggunaan istilah ini disengaja karena kemungkinan bahwa ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang. Teori *Multiple Intelligence* dikembangkan oleh Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* tahun 1983 yang menyatakan bahwa ada tujuh kecerdasan dasar.

Tetapi, kemudian direvisi menjadi *Intelligence Reframed* dengan menambahkan kecerdasan yang kedelapan dan membahas kemungkinan peningkatannya menjadi kecerdasan kesembilan pada tahun 1999 (Gardner, 1999:7).

Menurut Gardner ada delapan macam kecerdasan majemuk, yaitu:

(1) Kecerdasan Verbal-linguistik

Kecerdasan verbal merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kecerdasan linguistik sebaliknya yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa asing. Sehingga, dapat disimpulkan kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pandangannya kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang memiliki kecerdasan ini dapat berargumentasi, membujuk orang, menghibur, dan mengajar secara efektif melalui perkataan yang diucapkan (Berliana & Atikah, 2023:1111).

Gaya belajar terbaik bagi siswa yang cenderung mengembangkan kecerdasan linguistik adalah dengan membaca, mendengarkan, bercerita, menghafal, menulis, mencatat, merekam dan bertanya tentang huruf, kata, dan kalimat. Kecerdasan linguistik diwujudkan dalam bahasa tertulis dan lisan. Orang dengan kecerdasan ini juga mempunyai kemampuan pendengaran atau auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang tinggi. Biasanya orang dengan kecerdasan ini senang membaca, menulis dan menggunakan kata-kata.

(2) Kecerdasan Logis-matematik,

Kecerdasan logis-matematis merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan perhitungan matematika, melakukan penalaran, serta membangun hubungan logis. Selain itu, kecerdasan ini juga mencakup kemampuan individu untuk menghasilkan hipotesis dan menyelesaikan masalah (Siti Sundari et al., 2022:15). Kecerdasan ini berfungsi sebagai landasan dalam menyelesaikan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal, serta kemampuan untuk memanipulasi kuantitas, bilangan, dan operasi. Kecerdasan logis-matematis yang juga dikenal sebagai cerdas angka termasuk didalamnya kemampuan ilmiah (*scientific*) yaitu berpikir kritis. Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang kecerdasan logis-matematis adalah ilmuwan bernama Albert Einstein.

Cara belajar yang tepat untuk siswa dengan kecerdasan logis-matematis adalah melalui angka, pola-pola tertentu, berpikir logika, permasalahan nyata, eksperimen, soal cerita, dan membuat sebuah hipotesis (dugaan sementara). Kecerdasan logis-matematis berkaitan erat dengan kemampuan dalam bidang ilmiah. Individu yang memiliki kecerdasan ini berpikir secara induktif dan deduktif. Proses berpikir mereka bersifat rasional dan mampu dengan mudah mengembangkan pola hubungan sebab dan akibat.

(3) Kecerdasan Visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan suatu kemampuan untuk memahami, memodifikasi, dan menciptakan kembali berbagai elemen aspek dunia visual-spasial. Kecerdasan ini berkaitan dengan imajinasi, kreatifitas dan peka terhadap warna, garis, bentuk maupun ruang. Kecerdasan visual merupakan kemampuan dalam memahami dan menganalisis gambar-gambar serta bentuk, termasuk kemampuan

untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak terlihat. Kecerdasan ini biasanya berkaitan dengan bakat dalam bidang seni, seperti seni lukis dan arsitektur (Hofur, 2021:37).

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung unggul dalam proses pembelajaran yang melibatkan presentasi visual seperti video, animasi, gambar, dan demonstrasi dengan memanfaatkan alat peraga. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial biasanya memiliki kemampuan menggambar yang baik, terampil dalam membaca peta dan denah, serta mampu menciptakan karya seni dengan memanfaatkan berbagai media. Pekerjaan yang cocok untuk seseorang dengan kecerdasan visual-spasial adalah penjahit, arsitektur, seniman, dan lainnya. Salah satu tokoh yang memiliki kemampuan ini adalah arsitek paling berpengaruh dunia bernama Louis Henri Sullivan.

(4) Kecerdasan Berirama-musik

Kecerdasan ini ialah kemampuan individu dalam dunia musik seperti kemampuan membedakan bentuk musik, kemampuan dalam mempersepsi bentuk musikal, pola nada, kemampuan bernyanyi dan bersenandung. Metode pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan kecerdasan berirama-musik adalah melalui penggunaan nada, irama dan melodi musik. Guru memfasilitasi siswa agar dapat mengekspresikan diri secara musikal, baik dengan alat musik maupun melalui aktivitas sederhana seperti bernyanyi bersama dan melakukan tepuk tangan berirama.

(5) Kecerdasan Jasmani-kinestetik,

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk memanfaatkan seluruh tubuh dalam menyampaikan gagasan dan emosi, serta menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu.

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggerakkan tubuhnya atau mengekspresikan ide dan perasaannya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini harus didukung untuk mengembangkan sistem motorik halusnya misalnya dengan menngunting, merajut, menjahit, melipat, mengecat dan lain-lain. Sedangkan untuk mengembangkan motorik kasar dapat dilakukan dengan berlari, melompat, merayap dan berguling.

(6) Kecerdasan Interpersonal,

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Kecerdasan ini mencakup kemampuan dalam mengamati sikap, pikiran dan perilaku orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih menikmati aktivitas interaksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami tanda-tanda dan isyarat sosial, serta komunikasi baik verbal maupun non-verbal, serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan tepat. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh para pendidik, politisi dan pemimpin agama. Metode terbaik untuk siswa yang memiliki kecerdasan ini adalah melalui interaksi dengan orang lain, kerja kelompok, simulasi, debat dan kolaborasi. Guru memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan bersama secara berpasangan atau kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

(7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Aspek ini meliputi kemampuan dalam memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, suasana hati, motivasi, serta menghargai diri. Ciri-ciri kecerdasan ini antara lain mempunyai keinginan yang kuat, kemampuan untuk bekerja secara

mandiri, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta fokus dan semangat yang konsisten terhadap tujuan yang ingin dicapai (Hanafi, 2016:7). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk diberikan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri dan diberikan kepercayaan untuk berinovasi secara individu. Dalam rangka mendorong bertumbuhnya kecerdasan intrapersonal perlu memiliki sikap positif, menghargai pilihan, memebrikan pujian yang tulus, dan mau mendengarkan cerita atau ide-ide siswa. Pekerjaan yang sesuai dengan kecerdasan ini adalah menjadi psikolog, filsuf, motivator, penyair dan lain-lain.

(8) Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistic merupakan kemampuan yang mencakup kepekaan diri terhadap lingkungan, keadaan flora, fauna dan alam secara baik (Sukitman Tri, 2014:7). Kecerdasan naturalistik dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang dalam mengklasifikasikan atau mengidentifikasi pola-pola alam (*nature*). Seseorang yang memiliki kecerdasan ini menunjukkan minat yang besar terhadap lingkungan sekitar atau dunia hewan, yang biasanya terlihat sejak usia dini. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi cenderung lebih efektif dalam belajar di luar ruangan, dengan menghubungkan tumbuhan, hewan, dan fenomena alam dengan materi pembelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

Peneliti memulai penelitian ini dengan mencari informasi mengenai beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Zaenatun dkk., dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan adanya penerapan pembelajaran terpadu diketahui menyebabkan peningkatan pada siswa terhadap konsep-konsep materi yang akan dipelajari. Sehingga, dapat diketahui bahwa pembelajaran terpadu mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Anisa fokus pada hasil belajar yang diperoleh siswa dari pengaruh pembelajaran terpadu. Sedangkan, pada penelitian ini akan berfokus pada implementasi pola pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada materi pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa.

Review penelitian yang telah dilakukan oleh Lina Marcelina dkk., dengan judul “Pembelajaran Tematik Terpadu Model *Integrated* di Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa model *integrated* efektif digunakan untuk memotivasi belajar siswa, meningkatkan pemahaman siswa, dan menghasilkan timbal balik positif dari siswa. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian Lina ini dilaksanakan di Sekolah Dasar pada materi Tematik. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilaksanakan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Review penelitian dari Binti Muthmainah dengan judul “Studi Eksperimen Terhadap Model Pembelajaran PAI dengan *Integrated Learning* di SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram”. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran PAI dengan model *integrated learning* memberikan hasil yang baik terhadap pemahaman siswa. Model ini tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Review penelitian dari Hasan Fauzi dkk., dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple*

Intelligence (Kecerdasan Majemuk) pada Mata Pelajaran Tematik Sekolah Dasar”, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan strategi *multiple intelligence* sebesar 93,33% peserta didik tuntas belajar. Keberhasilan ini dikarenakan strategi yang digunakan oleh seorang guru melalui pendekatan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syairul Bahar dengan judul “Implementasi Potensi Kecerdasan Siswa SMP dengan Konsep *Multiple Intelligence*” dapat diketahui terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memberdayakan kemampuan kecerdasan pada siswa, yaitu seorang pendidik harus mampu mengenali perilaku dan kecerdasan siswa, guru harus membuat rancangan berupa RPP, serta guru harus mampu membuat variasi dalam kegiatan pembelajarannya. Review penelitian oleh Kusuma Ardi Wijaya dengan judul “Pengembangan E-Modul Bangun Datar Berbasis Teori *Multiple Intelligence* untuk Siswa Kelas IV SDN Ngupasan” berhasil mengembangkan e-modul dengan baik dan memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.

Review penelitian dari Vina Ayu Lestari dkk., dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital” diperoleh hasil bahwa melalui literasi digital dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang berfokus pada materi pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media laptop sebagai media utama, modul dan E-learning. Kemudian review penelitian yang telah dilaksanakan oleh Handal Pratama Putra dan M. Hajar Dewantoro dengan judul “Penerapan Teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” diperoleh hasil bahwa metode yang digunakan dalam menerapkan *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI adalah metode studi kasus, diskusi, kerja kelompok, cerita, praktek ibadah, menampilkan gambar atau video, dan belajar di alam

terbuka yang membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan melatih kreativitas siswa yang berorientasi pada kecerdasan majemuk (ganda).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Unik Hanifah Salsabila bersama Janny Fitria Khoirunnisa dkk dengan judul “Teknologi Pendidikan Berbasis *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dapat diketahui bahwa *blended learning* menjadi inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dengan tiga tahapan yaitu pertama, tahapan persiapan yang berisikan tentang persiapan guru dalam memulai pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran dan ketiga tahap evaluasi berisi penilaian dan efektifnya pembelajaran *blended learning* digunakan terhadap siswa.

Review penelitian dari Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz dengan judul “Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI” dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut seorang pendidik untuk mempunyai daya kreativitas tinggi. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik memberikan apersepsi kreatif dengan strategi dan metode yang beragam. Dalam konsep pembelajaran *multiple intelligences* dijelaskan bahwa semua anak cerdas dengan keunggulan kecerdasannya masing-masing, tidak ada anak yang bodoh,

2.3 Kerangka Berpikir

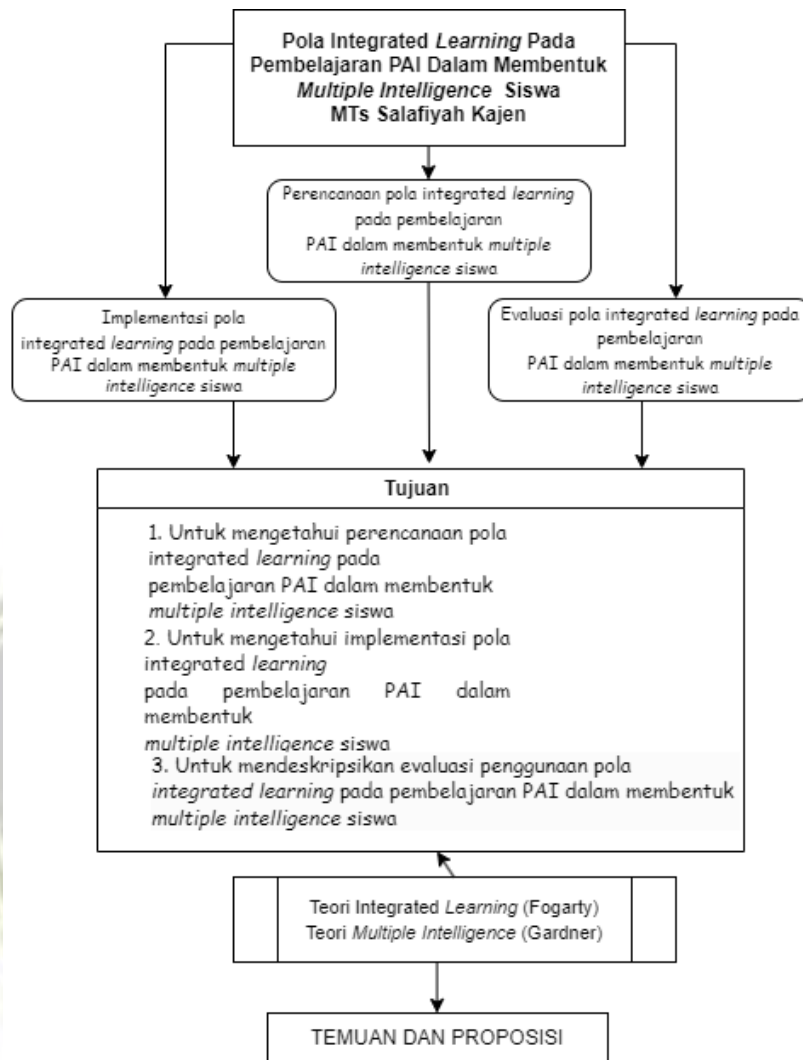
Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu usaha sadar untuk membawa peserta didik ke arah perubahan tingkah laku baik secara intelektual maupun secara moral. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai aktifitas yang melibatkan seseorang dalam upaya mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan cara memanfaatkan banyak sumber untuk kegiatan belajar. Dalam proses kegiatan pembelajaran ini dibutuhkan adanya interaksi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Beberapa tahun belakangan ini, teknologi informasi semakin berkembang pesat. Hal itu menyebabkan perubahan tata cara manusia dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diinginkan.

Adanya teknologi komputer telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Pembelajaran dengan pola *integrated learning* menjadi pilihan yang tepat dalam meningkatkan dan mengembangkan kemandirian siswa serta hubungan timbal balik antar semua makhluk. Pembelajaran PAI dengan pola *integrated learning* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara efektif, aktif dan mandiri. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang maksimal maka pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI diyakini mampu mengembangkan *multiple intelligence* siswa. Dalam penerapan metode *integrated learning* pada masa teknologi saat ini tentunya lebih efektif agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Kerangka berpikir adalah sebuah pola pikir yang menjelaskan permasalahan yang akan diteliti sekaligus bagaimana cara penyelesaiannya.

Berikut kerangka berpikir dalam tesis ini dapat tergambar seperti bagan di bawah ini:





Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan menggunakan observasi langsung terhadap realita sosial dengan pengamat sendiri bukan menggunakan statistik atau kuantifikasi. Metode kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai suatu data meliputi fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, keyakinan, pemikiran orang secara individu yang akan diteliti. Dalam tahap ini menghasilkan data berupa hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan hasil yang dituangkan secara tertulis (Untung, 2019:247). Menurut Bodgan dan Taylor dalam penelitian Eri penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata yang tertulis maupun secara lisan dari seseorang, serta tindakan yang dapat diamati dalam penekatan ini ditujukan pada kata individu secara utuh (Eri, 2016:22).

Rancangan penelitian ini dilaksanakan dengan studi kasus yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif mengenai individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data dari MTs Salafiyah Kajen. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, instrument kunci, pengamat dan reporter.

3.2 Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang dapat diperoleh. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017:216) sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah seorang narasumber atau informan yang berhubungan dengan suatu masalah dalam penelitian yang dianggap dapat

memberikan informasi dalam penelitian. Pengertian penelitian ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan dan mengumpulkan data dari masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di MTs Salafiyah Kajen. Guru selaku pendidik yang membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan pola *integrated learning* dan siswa sebagai obyek yang secara langsung menyerap materi ajar yang disampaikan guru.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat pelaksanaan penelitian yang menjadi sasaran dalam permasalahan penelitian. Tempat penelitian dapat diartikan juga sebagai salah satu sumber data yang digunakan oleh peneliti. Lokasi penelitian kali ini adalah di MTs Salafiyah Kajen, Margoyoso, Kabupaten Pati.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi (pengamatan langsung), wawancara dengan subjek penelitian dan dokumentasi. Deskripsi mengenai teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi atau teknik pengamatan secara langsung dimulai dengan peneliti meninjau secara langsung suatu permasalahan atau fenomena yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat mendeskripsikan tentang apa yang sedang terjadi, waktu dan lokasi terjadinya peristiwa, serta pihak yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Manfaat dari penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti

dapat merasakan, menengarkan dan mengamati secara langsung permasalahan yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara secara tertulis (terstruktur) dengan menyusun semua pertanyaan di awal sebelum melaksanakan wawancara. Hal ini bertujuan supaya wawancara yang dilakukan peneliti lebih terarah dan sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Wawancara menurut pendapat Lexy J Moleong (2017:186) adalah suatu perbincangan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih yang dilaksanakan untuk memberikan pertanyaan dan memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut. Wawancara dapat diartikan sebagai suatu teknik dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek dari penelitian yang diteliti.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan kepada narasumber yaitu wawancara semi terstandar dimana responden bebas untuk mengutarakan pendapat terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan pertanyaan tidak dijawab secara singkat berupa “Ya atau Tidak, senang atau tidak senang.” Adapun informannya adalah guru Akidah Akhlak dan siswi di MTs Salafiyah Kajen.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data, informasi yang berisi data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa catatancatatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini. (Sugiono, 2007: 62) Melalui tehnik ini peneliti berusaha mengambil data dengan cara menelaah arsip atau rekaman.

Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga pendidikan, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, sistem dan mekanisme kerja, dan teks peraturan-peraturan yang pernah dibuat. Dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan sebelum terjun ke lokasi, selama di lokasi dan setelah selesai dari lokasi penelitian (Sugiyono, 2017:245). Penerapan teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Peneliti melaksanakan proses pengumpulan data di lapangan dengan cara mencatat, merekam, dan lain sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan memilih, merangkum hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada suatu hal yang penting, mencari pokok bahasan dan membuang sesuatu yang tidak diperlukan. Selanjutnya setelah memperoleh hasil pengambilan data, hasil tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Data yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah tidak dicantumkan, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan langkah selanjutnya. Peneliti menyusun data hasil catatan lapangan menjadi kalimat faktual berupa paragraf penuh sesuai dengan fokus penelitian.

c. Display Data (Penyajian Data)

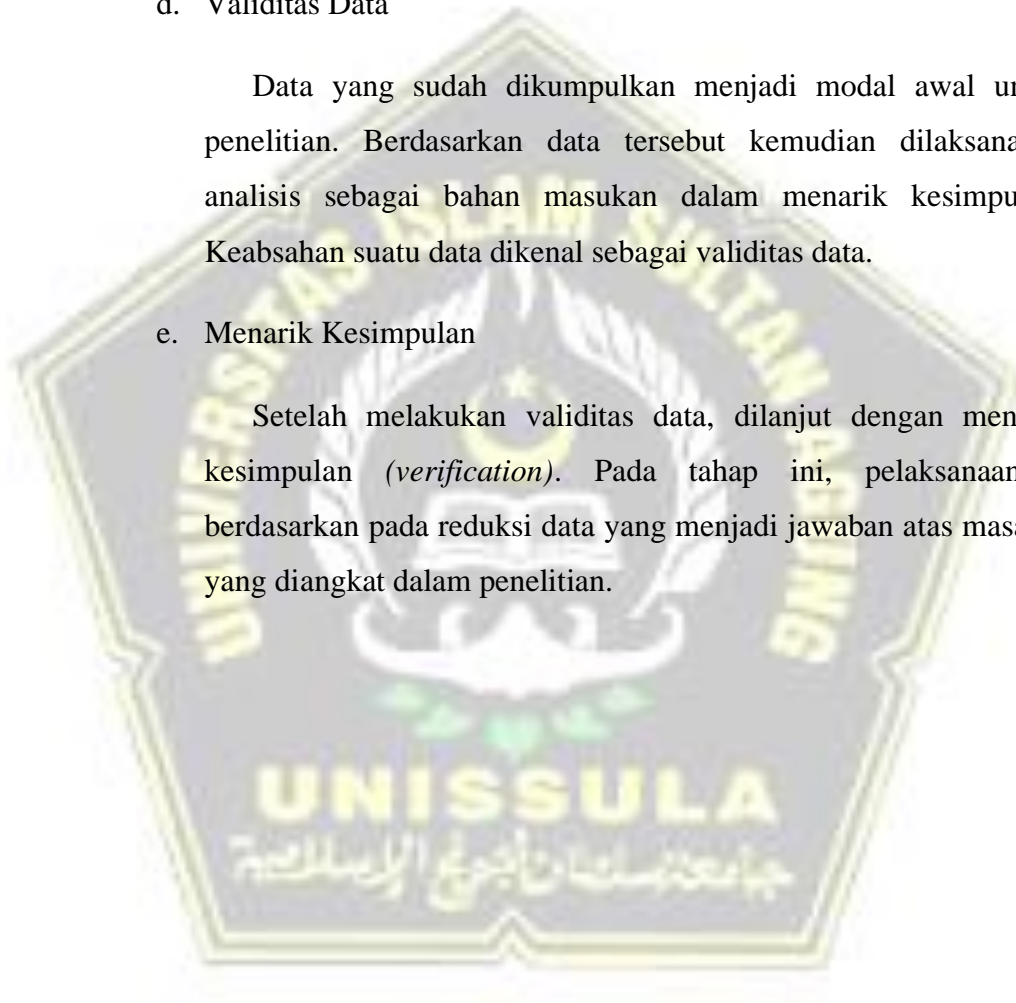
Selanjutnya data yang diperoleh dari lapangan disusun dan disesuaikan dengan tema terkait dengan rumusan masalah. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk teks deskriptif.

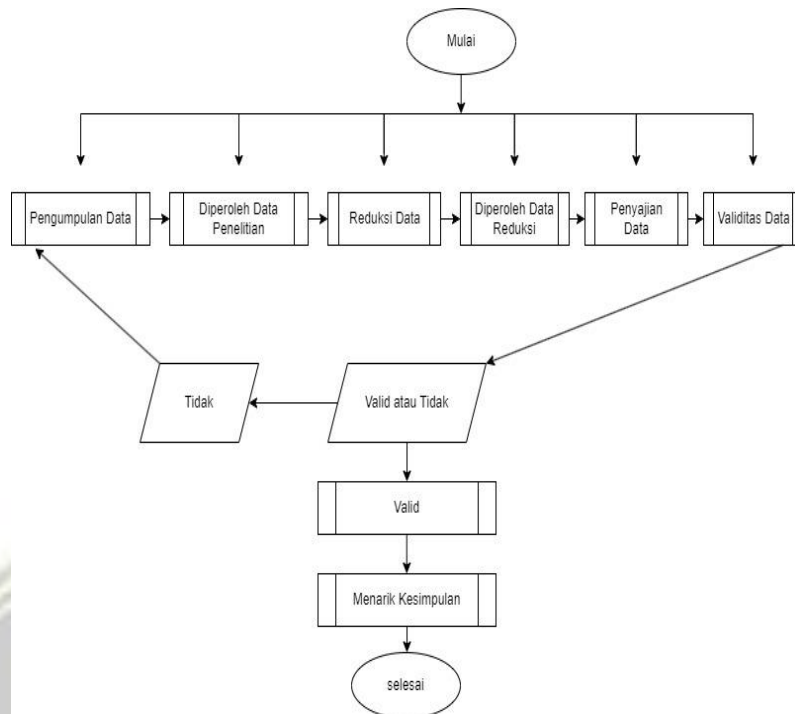
d. Validitas Data

Data yang sudah dikumpulkan menjadi modal awal untuk penelitian. Berdasarkan data tersebut kemudian dilaksanakan analisis sebagai bahan masukan dalam menarik kesimpulan. Keabsahan suatu data dikenal sebagai validitas data.

e. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan validitas data, dilanjut dengan menarik kesimpulan (*verification*). Pada tahap ini, pelaksanaannya berdasarkan pada reduksi data yang menjadi jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.





Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Penelitian

3.6 Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Peneliti mengusulkan judul Tesis “Pola *Integrated Learning* Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa MTs Salafiyah Kajen” kepada Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, selanjutnya menyusun proposal Tesis untuk dipresentasikan dalam seminar bersama dengan dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah ditetapkan oleh pihak akademik.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan bagian utama dari penelitian Tesis yang dilaksanakan oleh peneliti. Pada fase ini, peneliti melakukan pengumpulan data serta sumber-sumber data yang diperlukan.

3. Tahap Analisis Data

Pada fase ini, peneliti mengorganisir seluruh data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dengan teliti supaya hasilnya lebih mudah dipahami dan dimengerti, sehingga temuan tersebut dapat dipublikasikan.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir yaitu data-data yang sudah didapatkan dari sekolahan MTs Salafiyah Kajen dirangkum secara detail dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi dan Obyek Penelitian di MTs Salafiyah Kajen

Penelitian ini dilakukan dan mengambil lokasi di MTs Salafiyah Kajen. Obyek dan fokus dari penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran PAI menggunakan pola *integrated learning* dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa, implementasi pembelajaran PAI menggunakan pola *integrated learning* dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa, dan evaluasi pembelajaran PAI menggunakan pola *integrated learning* dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa.

Untuk memberi gambaran tentang konteks penelitian ini berikut dijelaskan hal relevan yang meliputi:

1. Sejarah Berdirinya MTs Salafiyah Kajen

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Kajen adalah madrasah swasta yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1954 oleh K.H. Baedlowi Sirodj. Lembaga ini merupakan pengembangan dari Pondok Kajen Wetan Banon yang telah berdiri sejak tahun 1902, yang didirikan oleh K.H. Sirodj. Pada awalnya, madrasah ini berfungsi sebagai sarana pengajaran agama dalam konteks pesantren dengan pendekatan salaf. Seiring dengan perkembangan zaman, MTs Salafiyah ini memiliki sekitar 1.291 siswa. Meskipun tetap berpegang pada model pendidikan salaf, lembaga ini menunjukkan dinamika dalam menghadapi perubahan yang ada. Hal ini tercermin dalam penyampaian materi pendidikan yang modern, tanpa meninggalkan kitab kuning, sehingga mampu menghasilkan individu yang mampu memahami, membaca, dan merespons perkembangan serta perubahan zaman (IPTEK) dalam konteks Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup.

Sejalan dengan kemajuan pendidikan di Indonesia, maka perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan yang terstruktur dan terorganisir. Oleh karena itu, didirikanlah madrasah yang dinamakan “Salafiyah” yang dipimpin langsung oleh putra beliau K.H. Hambali (1935-1942). Namun, pada masa pendudukan militer Jepang (1942), madrasah tersebut ditutu sementara. Akibat dari penutupan ini, K.H. Hambali meninggalkan desa Kajen dan pindah ke desa Jekulo Kudus. Di tempat baru tersebut, beliau juga mendirikan pondok pesantren pada tahun 1955, beliau kembali mendirikan madrasah dengan nama “Salafiyah”.

Setelah situasi di tanah air membaik, Madrasah Salafiyah Kajen diizinkan untuk dibuka kembali dan dipimpin oleh K.H. Baidlowi Siradj dengan dukungan dari para generasi mudanya. Sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia dan dedikasi para pengelola madrasah, mulai tahun 1948 Madrasah Salafiyah Kajen telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Pada tahun 1950, lembaga ini menerima bantuan tenaga pengajar serta peralatan sekolah. Kemudian, pada tahun 1956 Madrasah Salafiyah melangkah maju dengan pendirian Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah selama tiga tahun. Pada tahun 1958, lembaga tersebut mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Pada tahun 1959, Madrasah Salafiyah menerima piagam pengakuan wajib belajar dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama Republik Indonesia.

Pada tahun 1973, langkah maju diambil dengan pendirian Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah selama tiga tahun. Selanjutnya, pada tahun 1975, lembaga ini memperoleh Surat Pengesahan Perguruan Agama Islam dari Pemerintah dengan nomor: K/127/III/'75. Pada tanggal 2 Februari 1981, lembaga tersebut resmi menjadi Yayasan “As-Salafiyah” yang berpusat di Kajen Margoyoso Pati, tepatnya di RT 01 RW 01 Kajen Timur, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang Yayasan yang baru, pada tanggal 2

Februari 2008 nama yayasan ini diubah menjadi “**Yayasan Salafiyah Kajen**”.

2. Visi MTs Salafiyah Kajen

Visi madrasah tsanawiyah (MTs) Salafiyah Kajen adalah Religius Mahir Berwawasan Global dengan indikator sebagai berikut:

Religius:

- Menanamkan aqidah Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah an-Nahdhiyyah yang kuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.
- Memiliki kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an, Al-Hadits, maupun kitab kuning (turats) dengan metode terjemah perkata ala pesantren.
- Menjalankan shalat fardhu dengan benar, baik bacaan maupun gerakan.
- Melaksanakan shalat dhuhur di madrasah dengan berjama'ah.
- Melaksanakan shalat dhuha, rawatib, dan shalat malam.
- Memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa.
- Membiasakan membaca kalimat thayyibah.
- Membudayakan salam dan cium tangan saat bertemu guru sesama jenis.
- Memiliki pribadi yang berakhlakul karimah.
- Menghormati semua warga madrasah.
- Berpakaian yang sopan dan islami.

Mahir:

- Terwujudnya lulusan yang kompeten dan kompetitif.
- Unggul dalam lomba keagamaan.
- Unggul dalam lomba sains.
- Unggul dalam lomba kreatifitas seni, bahasa, dan olahraga.
- Terbentuknya peserta didik yang kritis, kreatif, dan inovatif.

Berwawasan Global:

- Memiliki kompetensi kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), baik dalam tulisan maupun lisan.
- Mampu bersaing dengan sekolah nasional maupun internasional.
- Melaksanakan digitalisasi pendidikan baik yang berhubungan dengan proses ataupun sarana prasarana.
- Memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi era society 5.0.

3. Misi MTs Salafiyah Kajen

- Menanamkan nilai-nilai aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah an-Nahdhiyyah dalam kehidupan sehari-hari.
- Menanamkan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah an-Nahdhiyyah dalam bidang ubudiyah maupun muamalah.
- Melaksanakan kurikulum mulok, kemenag, dan keunggulan global.
- Meningkatkan perilaku pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan secara menyeluruh berbasis kebutuhan dan modernitas.
- Melaksanakan digitalisasi pembelajaran.
- Meningkatkan potensi akademik sesuai dengan bakat dan minat melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas.
- Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam rangka mengembangkan profesi, prestasi dan produktifitas.
- Meningkatkan standar output anak secara global.
- Melaksanakan pengembangan manajemen madrasah.
- Melaksanakan program pengembangan pembiayaan.
- Melaksanakan kerjasama dan pertukaran pendidik maupun pelajar dengan sekolah bertaraf internasional.

4. Tujuan MTs Salafiyah Kajen

- Menghasilkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fashih.
- Menghasilkan peserta didik yang mampu membaca, memahami, dan mengaktualisasikan kandungan kitab kuning.
- Membudayakan akhlaqul karimah pada semua stakeholder madrasah dan masyarakat.
- Membentuk peserta didik yang mengimplementasikan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdhiyyah baik dalam aqidah, ubudiyah maupun mu'amalah.
- Melaksanakan lingkungan madrasah yang islami, bersih, asri, dan nyaman.
- Meningkatkan budaya literasi, baik berbasis digital maupun non-digital.
- Mengembangkan minat bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan riset dan mengimplementasikannya dalam bentuk jurnal ilmiah.
- Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik tingkat nasional maupun internasional.
- Mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif dan inovatif.
- Mampu mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan.
- Menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- Meningkatkan perolehan nilai di atas standar kelulusan.
- Menciptakan lulusan yang dapat melanjutkan ke madrasah favorit dan unggulan.

- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris), baik lisan maupun tulisan.
- Membekali peserta didik dapat memiliki kompetensi dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- Meningkatkan ketersediaan sarana prasana berbasis IT dan digital.
- Meningkatkan sistem manajemen madrasah yang bisa diakses oleh semua stakeholder madrasah.
- Meningkatkan job description lembaga yang jelas, transparan, dan akuntabel sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan.
- Mampu menjadi madrasah yang berprestasi baik di kancah nasional maupun internasional.
- Menjalinkan kerjasama dengan instansi pemerintah atau swasta guna meningkatkan mutu madrasah.
- Melakukan studi banding dan atau menjalin kerjasama dengan sekolah internasional.
- Menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi *era society 5.0*.

5. Fasilitas/Sarana Pendukung Pendidikan

Fasilitas yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan di MTs Salafiyah Kajen mencakup perlengkapan sarana dan prasarana, ruang kelas, serta peralatan olahraga. Perlengkapan sarpras di MTs Salafiyah Kajen sudah baik, terdapat komputer yang diletakkan di ruang lab komputer, mesin ketik, proyektor, almari, meja, kursi, papan tulis, buku paket dan lainnya. Sarana prasarana yang tersedia sudah dapat mendukung proses pembelajaran. Setiap pengajar di MTs Salafiyah berupaya semaksimal mungkin untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh madrasah.

Tujuan dari upaya ini adalah untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi yang

disampaikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut umumnya digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *integrated learning* dalam membentuk *multiple intelligence* siswa adalah ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, LCD, Laptop dan membentuk kelompok diskusi.

4.2 Perencanaan Pola Integrated Learning Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Multiple Intelligence Siswa

Perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI merupakan langkah awal dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada tahap ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menyiapkan materi, media, dan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan dan mencapai hasil yang optimal. Desain dan perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berinovasi dalam merancang serta memilih metode dan teknik yang akan diterapkan dalam perencanaan pembelajaran. Teknik yang dipilih harus mampu memberikan motivasi, kepuasan dan kenyamanan bagi siswa, seperti pencapaian hasil yang baik dan kemampuan untuk merangsang kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) siswa agar berkembang secara alami.

Integrated learning merupakan sebuah inovasi yang relevan dengan dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam prosesnya, siswa memerlukan bimbingan serta dukungan dari guru PAI, akses internet, dan teman sebaya. Tanpa adanya bimbingan dan pemilihan yang tepat, informasi yang diperoleh dapat menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, siswa sering kali meminta bantuan dari guru dan teman sebaya untuk memahami materi yang sedang dipelajari dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di MTs Salafiyah Kajen menunjukkan bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran dengan pola *integrated learning* perlu dilakukan dengan cermat dan tepat. Persiapan yang kurang optimal dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran. Seorang guru wajib menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Siti Hamidah, yang merupakan salah satu guru PAI dan mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Kajen, menjelaskan dalam wawancara pada Kamis, 8 Agustus 2024, di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen bahwa:

“Persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar Akidah Akhlak adalah mempersiapkan silabus, RPP, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mengajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Selain itu, biasanya guru juga mengajak para siswa untuk belajar dengan memanfaatkan Laptop, LCD, Proyektor untuk menonton video terkait materi, baik dengan power point, google classroom atau web belajar lainnya. Guru ketika sedang mengajar biasanya juga membahas berita yang sedang viral kemudian mengaitkan permasalahan tersebut dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini guru lakukan dengan tujuan agar siswa ada gambaran konkret atau pengalaman nyata sehingga lebih mudah menyerap poin materi yang disampaikan. Para siswa cenderung lebih semangat dan aktif ketika materi dikaitkan dengan isu-isu terkini. Sarana dan prasarana pembelajaran di MTs Salafiyah Kajen sudah bagus. Hampir di setiap kelas sudah terpasang LCD proyektor, jika tidak ada bisa memakai proyektor yang disediakan di kantor guru. Mengenai fasilitas yang lain di MTs Salafiyah Kajen sudah terpasang wifi agar kinerja para guru dan staffnya lancar serta efektif dalam mengerjakan tugasnya.”

Dari penjelasan Siti Hamidah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam perencanaan proses pembelajaran dengan pola *integrated learning* di MTs Salafiyah Kajen, guru melaksanakan persiapan dengan mempelajari dan

memahami konten silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, Siti Hamidah juga memanfaatkan Laptop, LCD, Proyektor untuk menonton video terkait materi, baik dengan power point, google classroom atau web belajar lainnya. Jadi, Siti Hamidah mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan teknologi. Hal tersebut dilaksanakan agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan maksimal sesuai tujuan pembelajaran.

Siti Hamidah juga menambahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Kajen (Kamis, 08 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) bahwa:

“Ketika guru sedang mengajar biasanya guru mencari materi yang sedang viral atau ramai dibicarakan. Guru lebih suka mengaitkan berita viral tersebut dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru mencari informasi materi dari internet terkait isu-isu terkini yang ada kaitannya dengan materi untuk dibahas bersama siswa, sehingga siswa dapat mengetahui kolerasi permasalahan yang viral tersebut dengan materi yang dipelajari. Hal ini guru lakukan agar siswa ada gambaran nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya mempelajari materi dari buku saja. Karena siswa akan merasa jenuh apabila pembelajaran hanya menggunakan materi dari buku. Biasanya guru juga menggunakan power point, menampilkan video yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penyusunan materi dalam power point dibuat semenarik mungkin supaya siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk materi dalam bentuk video, penyusunannya harus memperhatikan kualitas video, durasi waktu sesuai alokasi pembelajaran dan relevansinya dengan materi yang tepat”

Langkah persiapan yang telah dilakukan oleh Siti Hamidah sebelum perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI sudah bagus. Siti Hamidah mempersiapkan semuanya dengan teliti, maksimal baik dari materi, metode, strategi pembelajaran dan juga memanfaatkan sarana prasarana yang ada di madrasah secara tepat. Melalui wawancara yang telah dilaksanakan peneliti, maka dapat diketahui bahwa perencanaan dan persiapan yang dilakukan oleh salah satu guru PAI di MTs Salafiyah Kajen sudah cukup bagus dan sesuai dengan sarana prasarana yang disediakan. Dalam perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI kebutuhan yang harus disediakan, Siti Hamidah (Kamis, 08 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) menjelaskan bahwa:

“Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan pola *integrated learning* adalah proyektor, LCD, laptop, internet dan materi yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan yang ada di silabus serta RPP. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana teknologi ini dapat mengasah kecerdasan siswa secara alami dan mandiri.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan pemilihan dan penyesuaian terhadap materi yang terdapat dalam modul ajar, sehingga materi yang akan disampaikan melalui pola *integrated learning* tetap sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian, salah satu aspek dalam perencanaan pola *integrated learning* yang efektif dalam PAI adalah kemampuan guru dalam merancang RPP, menyusun silabus, serta menguasai teknologi dengan baik. Selain itu, peran sekolah sangat penting dalam menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia akan mengalami peningkatan yang signifikan jika para pendidiknya mampu berinovasi, kreatif, dan memiliki keahlian yang relevan dengan bidangnya. Oleh karena itu, posisi

pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Dalam mengaplikasikan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI, seorang pendidik atau guru harus menguasai ilmu teknologi dengan baik, supaya dalam pembelajarannya dapat memanfaatkan media yang tepat. Berikut adalah beberapa peran yang dijalankan oleh guru:

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai peneliti
5. Guru sebagai teladan
6. Guru sebagai penasehat
7. Guru sebagai inovator

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis *integrated learning* merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik. Penerapan pola *integrated learning* dalam pembelajaran PAI tidaklah tanpa alasan; dengan menerapkan metode ini, diharapkan dapat menggabungkan berbagai pelajaran memanfaatkan media secara optimal, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, baik secara individu maupun kolaboratif. Peneliti juga berharap agar mata pelajaran PAI dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang menarik, sehingga efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Pendidikan Agama Islam tidak seharusnya hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga memberikan peserta didik kemampuan yang tepat untuk menganalisis dan menyelesaikan isu-isu keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Model pembelajaran

Integrated learning terbukti mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu:

1. Membantu pencapaian tujuan pembelajaran
2. Membantu siswa dalam belajar secara mandiri, karena dengan *integrated learning* memudahkan peserta didik memahami materi.
3. Mengarahkan kontrol belajar

Perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa yang diaplikasikan oleh guru PAI di MTs Salafiyah Kajen sudah bagus. Guru PAI di MTs Salafiyah Kajen sudah mempunyai semangat tinggi dan memiliki ketelitian dalam menyusun pembelajaran PAI dengan pola *integrated learning*. Guru memperoleh banyak materi yang dapat digunakan untuk lebih memperjelas materi yang ada di modul siswa atau modul ajar milik guru yang tak lepas dari relevansi dengan kompetensi dasar. Pada proses penyampaian materi, guru juga menyiapkan desain materi yang menarik dengan memanfaatkan media power point atau video maker sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan mereka juga akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Pemanfaatan media ini menciptakan suasana baru dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa di MTs Salafiyah Kajen dilaksanakan dengan perencanaan dan penyusunan materi pelajaran PAI dengan pola *integrated learning* adalah: *Pertama*, ketika mengakses materi pelajaran dari internet harus berdasar pada manfaat materi pendidikan agama Islam bagi siswa, dan juga yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, dalam menyiapkan materi pelajaran dengan pola *integrated learning* pada pembelajaran guru PAI harus teliti dan kreatif dalam menyesuaikan materi yang ada di internet dengan materi pelajaran yang ada dalam buku acuan.

Dalam pemilihan materi yang diperoleh dari internet, guru agama Islam di MTs Salafiyah Kajen memilih materi dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, kompetensi dasar dalam RPP, dan modul ajar. Sehingga, materi tersebut akan bisa berkesinambungan dengan materi ajar yang ada dalam modul atau buku yang dimiliki siswa. *Ketiga*, mengenai materi yang berbentuk video, guru PAI menyeleksi video terlebih dahulu layak atau tidaknya untuk disampaikan kepada siswa sebelum dipilih menjadi bahan tambahan penjelasan materi. Video yang dipilih adalah video yang sesuai dengan materi dan alokasi waktu pembelajaran.

4.3 Implementasi Pola *Integrated Learning* Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian dimana prosedur penemuannya dilakukan melalui observasi langsung. Peneliti melakukan observasi langsung di MTs Salafiyah Kajen. Setelah tersusunnya konsep perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI, tahap berikutnya yakni implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI. Tahap ini dimulai dengan kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan semua rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks ini, seorang guru harus cakap dalam mengoperasikan media pembelajaran yang akan digunakan. Model *integrated learning* ini cocok digunakan di era globalisasi saat ini khususnya pada mata pelajaran PAI. Mengeni hal ini Siti Hamidah (Kamis, 8 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) berpendapat bahwa:

“Implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI sangat membantu dalam penyampaian materi. Siswa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran PAI di kelas atau diluar kelas. Jadi, dengan mengimplementasikan pola *integrated learning* ini, para siswa bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi pola

integrated learning juga dapat membantu untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Selain itu dengan mengaplikasikan pola ini secara tidak langsung menumbuhkan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) siswa.”

Integrated learning merupakan suatu pembaharuan di dunia pendidikan yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan bimbingan dan arahan dari guru PAI supaya tidak ada kesalahpahaman dalam menyimpulkan isi bahasan materi, dan tidak sembarangan dalam menggunakan akses internet. Oleh karena itu, siswa sering meminta bantuan guru untuk menjelaskan pokok bahasan dan inti dari sebuah materi, sehingga siswa dapat memperoleh materi dengan tepat dan benar.

Dalam melaksanakan pola *integrated learning* ini, maka harus dipastikan dengan teliti sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran tersebut sudah layak, metode yang akan digunakan sudah tepat untuk materi yang akan disampaikan serta sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Guna memahami mengenai proses implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI di MTs Salafiyah Kajen, maka peneliti melakukan diskusi langsung dengan guru PAI dan terjun ke madrasah pada waktu proses pembelajaran dilaksanakan. Sehingga, peneliti dapat mengetahui tahapan implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI di MTs Salafiyah Kajen secara langsung dan akurat.

Dalam proses implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dimulai dengan ucapan salam, diikuti dengan doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selanjutnya, guru melakukan tinjauan kembali terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian menjelaskan materi hari ini dengan menggunakan media proyektor LCD yang telah dirancang sebelumnya. Saat guru menyampaikan materi, muncul berbagai respons dari siswa, dimana

beberapa diantaranya menunjukkan sikap serius dan tenang ketika menyimak pelajaran. Penggunaan proyektor LCD berlangsung selama sekitar 15 menit, setelah penyampaian materi selesai. Siti Hamidah selaku guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat poin-poin informasi yang terdapat dalam video atau presentasi Power Point sesuai dengan materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara isi video dengan materi yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan ini, Siti Hamidah (Kamis, 08 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) menjelaskan bahwa:

“Guru memberikan stimulus di awal pembelajaran dengan metode tatap muka memanfaatkan pola *integrated learning* supaya siswa lebih mudah memahami inti materi, dengan memanfaatkan video saya mengajak siswa untuk mencari pokok bahasan dalam video tersebut yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini saya lakukan agar siswa terbiasa untuk membaca, memahami, dapat memecahkan masalah dan kreatif dalam belajar.”

Mengetahui pendapat yang dijelaskan oleh Siti Hamidah di atas, diperkuat dengan pendapat siswa MTs Salafiyah Kajen yaitu Amelia Rosidah (Kamis, 08 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) yang menyatakan bahwa:

“Teknologi sangat berpengaruh terhadap kesuksesan memahami materi yang diberikan guru PAI. Para siswa lebih senang ketika pembelajaran memanfaatkan teknologi seperti pola *integrated learning* pada mata pelajaran PAI. Seorang guru biasanya memberikan tugas kepada siswa untuk memahami video pembelajaran yang ditampilkan, kemudian siswa mencari pokok bahasan dan keterkaitan isi video tersebut dengan materi yang sedang dipelajari, dan menyimpulkannya dengan tepat. Para siswa lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran PAI menggunakan pola *integrated learning* karena pembelajaran tersebut

menawarkan banyak hal, diantaranya yaitu pembelajaran menjadi lebih variatif, banyak warna dan rangsangan bagi kecerdasan siswa, serta pembelajaran tidak terkesan satu arah karena siswa dapat menggali langsung sumber belajar melalui guru dan media pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diketahui bahwa implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI sudah dilakukan dengan baik di MTs Salafiyah Kajen.

Implementasi pola *integrated learning* dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan secara optimal akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti proses belajar. Tujuan dari *integrated learning* adalah untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan mereka melalui akses pembelajaran yang tidak terbatas, dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka. Jadi, *integrated learning* dapat diterapkan apabila kondisi siswa mendukung untuk mengikuti pembelajaran berbasis web. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, serta mampu memotivasi siswa secara maksimal. Seorang pendidik profesional harus peka dan selalu berinovasi dalam metode pengajarannya. Guru perlu memiliki solusi untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan yang mungkin dialami siswa selama proses pembelajaran.

MTs Salafiyah Kajen Pati telah menyediakan jaringan wifi dengan tujuan untuk dapat dimanfaatkan oleh guru, siswa dan staffnya di sekolah. Sarana tunjangan internet ini sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Para guru tidak perlu repot membawa modem atau membeli kuota internet. Selama melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, koneksi internet (wifi) memberikan manfaat bagi

guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran melalui media internet. Para siswa merasa senang dengan adanya fasilitas wifi tersebut karena dapat diakses setiap saat ketika waktu pembelajaran. Menurut Siti Hamidah, para siswa perlu menguasai pembelajaran dengan pola *integrated learning* ini untuk melancarkan pembelajaran PAI. Karena, para siswa biasanya merasa jenuh dengan adanya metode ceramah yang sudah biasa digunakan oleh guru PAI.

Sesudah siswa memperoleh pemahaman dari video pembelajaran, siswa menulis dan merangkumnya. Kemudian siswa mempresentasikan hasilnya ke depan untuk disampaikan kepada guru dan didiskusikan dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian, siswa di MTs Salafiyah Kajen juga memanfaatkan metode presentasi. Jadi, diketahui bahwa implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI oleh siswa MTs Salafiyah Kajen sudah cukup baik. Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan memberikan stimulus kepada siswa melalui pengenalan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru melanjutkan sesi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media, termasuk video yang relevan dengan materi. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi inti bahasan dari video tersebut yang berkaitan dengan materi, kemudian hasilnya didiskusikan bersama siswa lainnya.

Dalam implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI di sekolah, para siswa memiliki kesempatan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di sekolah. Para siswa dapat mengakses internet dan memanfaatkan komputer sekolah untuk mencari dan membaca materi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini siswa harus jeli dan teliti dalam memilih bahan rujukan, karena jika salah memilih dapat mengakibatkan materi yang dikumpulkan menjadi tidak sah. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat menuangkan hasil materi yang diperoleh dalam bentuk power point untuk dipresentasikan. Sehingga, dengan siswa dapat mempresentasikan materi yang dipelajari maka siswa menjadi lebih paham dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran agama Islam kepada siswa, jika dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Wawasan para siswa lebih meningkat dan bertambah luas dengan adanya implementasi pola *integrated learning* ini. Penggunaan media yang tepat dapat memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan guru, penyampaian materi, dan meningkatkan kecerdasan siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah mata pelajaran yang tepat untuk dijadikan sebagai pondasi di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa menjadi insan yang jamil, kamil, dan khoir. Hal ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam siswa yang terus berkembang setiap harinya, serta dapat membentuk *multiple intelligence* yang dimiliki siswa.

Implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa di MTs Salafiyah Kajen yaitu: *Pertama*, implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa dapat dilakukan dengan belajar di sekolah bersama guru PAI dengan mengakses internet untuk mencari materi ajar dan menambah wawasan siswa dengan memanfaatkan fasilitas wifi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. *Kedua*, guru menghimbau kepada seluruh siswa agar ketika mengikuti pembelajaran harus fokus dalam mencari materi ajar, video pembelajaran. Kemudian guru memantau kegiatan tersebut supaya tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, setelah memperoleh materi atau video yang sesuai, siswa mengumpulkannya kepada guru PAI. Selanjutnya, guru menyajikan materi tersebut menggunakan LCD proyektor untuk didiskusikan bersama dengan siswa lainnya.

Implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa di MTs Salafiyah Kajen sudah baik. Para siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman mengenai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sedang dipelajari. Siswa juga memiliki

kesempatan untuk melengkapi materi yang disampaikan oleh guru dan mempresentasikannya di hadapan teman-teman sekelas. Selain itu, siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi untuk bertukar ide dengan rekan-rekan mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi PAI dan membantu mengembangkan *multiple intelligence* siswa.

Implikasi penerapan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- Teori *multiple intelligences* tidak hanya berfokus pada penilaian dan pengukuran kemampuan kognitif, tetapi juga diterapkan dalam berbagai teknik pengujian, baik yang bersifat tes maupun non-tes.
- Dalam teori *multiple intelligences*, diakui adanya beragam potensi, sehingga dalam merumuskan kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu mempertimbangkan tahap perkembangan potensi siswa dibandingkan dengan materi ajar yang diberikan.
- Materi pelajaran diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa, namun banyak materi dalam kurikulum yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Materi yang diajarkan perlu diimbangi dengan praktik dalam implementasinya agar dapat meninggalkan jejak yang terlihat melalui sikap dan perilaku peserta didik.
- Dengan penerapan teori *multiple intelligences*, metode pembelajaran dapat diperkaya, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif dan menyenangkan (Putra & Dewantoro, 2022:108).

Oleh karena itu, terdapat konsekuensi dari penetapan teori *multiple intelligences* siswa bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni pengembangan materi ajar yang difokuskan untuk meningkatkan potensi, kemampuan, dan bakat siswa. Di samping itu, teori Gardner dapat memperkaya metode serta strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi di

kelas, tetapi juga melibatkan praktik, sehingga siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran.

4.4 Evaluasi Pola *Integrated Learning* Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk *Multiple Intelligence* Siswa

Penerapan metode *Integrated Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam melibatkan sejumlah dimensi krusial yang memerlukan analisis yang mendalam. Salah satu elemen yang perlu diperhatikan adalah konten pembelajaran. Materi yang diajarkan harus mencakup aspek-aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti akhlak, sejarah, akidah, ibadah, dan hukum Islam. Selain itu, konten tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan penting untuk mempertimbangkan konteks lokal dalam pengembangan kurikulum. Dalam hal evaluasi, perlu ditentukan metode yang mencerminkan pemahaman mendalam siswa terhadap konsep-konsep Pendidikan Agama Islam serta penggunaan evaluasi formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan (Janah, 2024:108). Kolaborasi antara metode pembelajaran terpadu dengan nilai-nilai dan tradisi pembelajaran Islam juga sangat penting untuk diperhatikan. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan harus dilakukan untuk menyesuaikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa dan pendidik. Dengan demikian, integrasi *Integrated Learning* dalam Pendidikan Agama Islam dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada era ini, peran guru telah bertransformasi dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mendorong siswa mencapai tujuan dan harapan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Sebagai pendidik, guru perlu bersikap teliti, konsisten, dan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk mengembangkan kompetensinya. Dimana sesuai dengan kalimat bahwa guru adalah seseorang yang selalu belajar setiap waktu. Penguasaan akan

pembelajaran PAI dengan pola *integrated learning* ini sangat diperlukan dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI yang menarik. Tahap selanjutnya setelah mengimplementasikan adalah melakukan evaluasi pola *integrated learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh para guru PAI untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI sangat krusial, karena para guru dituntut untuk bersikap jujur dan profesional dalam penerapannya.

Evaluasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI ini dilakukan guru untuk membentuk *multiple intelligence* siswa. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Siti Hamidah (Kamis, 08 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) bahwa:

“Awalnya evaluasi guru laksanakan dengan memberikan tugas kepada siswa seperti meresume materi, presentasi, mengadakan diskusi kelompok dengan tema yang sudah ditentukan, dan lain sebagainya. Setelah mengetahui hasilnya, guru dapat mengidentifikasi kecerdasan apa yang bisa dikembangkan pada siswa. Selanjutnya untuk menghadapi kemajuan zaman modern yang serba canggih ini, dibutuhkan kemandirian dan kreatifitas agar dapat menghadapi berbagai macam tuntutan zaman. *Pertama*, dengan memiliki sifat kreatif maka akan memberikan peluang terhadap siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. *Kedua*, dengan sifat mandiri dan kreatifitas dapat menemukan solusi atau alternatif dalam memecahkan suatu masalah. *Ketiga*, dapat memperoleh berbagai kepuasan hidup dan menambah kualitas hidup.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran mempunyai posisi penting terhadap kesuksesan suatu proses

pembelajaran. Siti Hamidah selaku guru PAI memanfaatkan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI guna mengikuti perkembangan teknologi saat ini yang semakin canggih. Efek dari memanfaatkan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI adalah siswa mampu mengembangkan *multiple intelligence* yang dimiliki secara alami sesuai keahliannya masing-masing. Siti Hamidah juga menjelaskan (Kamis, 08 Agustus 2024 di Perpustakaan MTs Salafiyah Kajen) bahwa:

“Pemanfaatan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dapat mengembangkan *multiple intelligence* siswa. Kecerdasan yang bisa dikembangkan yaitu seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan spasial, dan kecerdasan intrapersonal. Dengan adanya presentasi, diskusi kelompok, tanya jawab antar siswa, maka dapat membentuk beberapa *multiple intelligence* siswa. Siswa bisa kreatif dalam merangkai bahasa, mengolah penggunaan bahasa, berkomunikasi dengan siswa lainnya, dapat bekerja sama dan saling bertukar ide dengan teman lainnya.”

Para siswa umumnya merasa bosan dan jenuh dalam mempelajari PAI yang hanya terfokus pada ceramah guru dan kegiatan membaca buku di kelas. Para siswa akan berubah lebih semangat jika pembelajaran PAI menggunakan pola *integrated learning* ini. Selain itu, terdapat berbagai *multiple intelligence* siswa yang terbentuk secara alami selama proses pembelajaran tersebut. Penerapan pola *integrated learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengubah siswa menjadi lebih kreatif, mandiri, dan bersemangat. Sehingga, dapat diketahui bahwa dengan mengaplikasikan pola *integrated learning* di dalam pembelajaran PAI dapat membentuk *multiple intelligence* siswa dengan efektif.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa meliputi:

1. Menjawab soal latihan, di mana setiap topik yang dibahas akan dilengkapi dengan sejumlah soal latihan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

2. Mengerjakan tugas, di mana peserta didik akan menerima tugas baik secara individu maupun dalam kelompok.
3. Melakukan interaksi, baik melalui percakapan maupun forum diskusi, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya serta mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai berbagai hal, baik kepada guru maupun kepada rekan-rekan siswa lainnya.

Keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada pelaksanaan yang optimal serta kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi. Tingkat efektivitas pembelajaran ini didasarkan pada keunggulan sistem kolaborasi (*integrated learning*) yang meliputi:

1. Proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan memanfaatkan koneksi internet.
2. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terikat pada waktu tertentu.
3. Pendidik dapat mengelola dan memantau aktivitas belajar siswa.
4. Peserta didik memiliki kebebasan lebih dalam mempelajari materi secara mandiri dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia secara online.
5. Target pencapaian materi ajar dapat diraih sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan
6. Diskusi dapat berlangsung dengan baik antara peserta didik dan pendidik, maupun antar peserta didik sendiri.
7. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran sebelum pertemuan tatap muka dimulai dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung.

Selain kelebihan-kelebihan pembelajaran kombinasi di atas, pembelajaran *integrated learning* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan teknologi atau media pembelajaran.

2. Pendidik harus mengalokasikan waktu untuk mengelola proses pembelajaran dalam sistem yang berbasis teknologi, termasuk dalam pengembangan materi, pelaksanaan penilaian, dan persiapan asesmen.
3. Diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar potensi pembelajaran terintegrasi dapat dimaksimalkan.
4. Pendidik perlu menyediakan referensi digital sebagai sumber acuan bagi peserta didik, serta referensi digital yang terhubung dengan materi pembelajaran yang relevan.
5. Masih rendahnya pemahaman akan teknologi.

Sistem evaluasi yang diperlukan oleh pendidik untuk memahami *multiple intelligence* siswa berbeda dengan metode penilaian yang masih mengandalkan cara konvensional. Institusi pendidikan yang mengadopsi teori *multiple intelligence* umumnya meyakini bahwa setiap individu memiliki kecerdasan masing-masing.

Penilaian terhadap pola pembelajaran terintegrasi dalam pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi, yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi pokok bahasan dari materi tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok mengenai tema yang telah ditentukan. Kedua, siswa secara mandiri mencari sumber belajar yang relevan dengan materi, yang dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan kreatif dalam berbahasa, membaca, serta meningkatkan interaksi di antara mereka. Ketiga, melalui tugas yang diberikan oleh guru PAI, guru dapat mengamati perkembangan kecerdasan majemuk siswa. Dari penerapan pola pembelajaran terintegrasi dalam PAI, teridentifikasi empat jenis kecerdasan majemuk yang berkembang, yaitu kecerdasan linguistik, spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Penilaian terhadap pembelajaran terintegrasi dalam PAI untuk mengembangkan

kecerdasan majemuk siswa di MTs Salafiyah Kajen dilakukan melalui dua metode, yaitu evaluasi langsung dan evaluasi berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan secara langsung oleh guru dengan memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran yang telah diajarkan di kelas. Siswa kemudian diminta untuk mencari sumber materi tambahan melalui internet. Setelah merangkum, siswa menyerahkan hasilnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk didiskusikan di kelas, baik dalam bentuk tugas kelompok maupun individu. Selanjutnya, evaluasi tambahan dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas berupa video atau ringkasan materi pelajaran yang telah dikerjakan untuk didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan teman-teman sekelas. Dari kegiatan ini, guru dapat mengevaluasi berbagai kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa.

Melalui diskusi kelompok, presentasi mengenai penjelasan video pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, serta sesi tanya jawab mengenai materi yang dibahas, beberapa kecerdasan majemuk siswa dapat berkembang. Salah satu contohnya adalah kemampuan siswa untuk berkreasi dan berkomunikasi secara efektif dalam merangkai bahasa dengan baik, serta berinteraksi dengan rekan-rekan dalam kelompoknya. Para siswa dapat bekerja sama dengan maksimal bersama kelompoknya masing-masing serta dapat bertukar ide dan pengalaman dengan kelompoknya melalui diskusi dan tanya jawab. Tujuan dari pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa di MTs Salafiyah Kajen teori yang diolah meliputi empat kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif, baik dalam berbicara maupun menulis. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik siswa

dapat berkembang melalui pembelajaran yang menerapkan pola *integrated learning*, yang mencakup metode presentasi dan diskusi. Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi. Selain itu, tugas yang diberikan oleh guru, seperti mencari materi tambahan dan merangkum, juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis. Aktivitas-aktivitas ini berkontribusi pada pengembangan kecerdasan linguistik siswa secara alami.

2. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara sosial, memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta berkolaborasi dengan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa kecerdasan interpersonal yang terbentuk disebabkan siswa ketika pembelajaran PAI berlangsung menggunakan pola *integrated learning* yang di dalamnya memanfaatkan metode pembelajaran diskusi. Siswa dapat mengikuti diskusi dengan baik bersama kelompoknya masing-masing. Dengan terlaksananya diskusi yang baik antar siswa bersama kelompoknya, siswa dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan ini dapat membentuk kecerdasan interpersonal siswa.

3. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengenali emosi, karakter, pikiran, serta perasaan diri sendiri, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat berkembang pada siswa. Hal ini terjadi ketika siswa terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *integrated learning*, di mana guru memberikan tugas untuk mencari materi tambahan dan tugas yang harus dikerjakan secara mandiri. Dengan cara ini, siswa mampu memahami diri mereka sendiri dan

memotivasi diri, sehingga kecerdasan intrapersonal mereka dapat terbangun.

4. Kecerdasan visual spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan individu untuk melihat, mengamati, dan memahami gambar atau ilustrasi. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan spasial dapat berkembang ketika siswa terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *integrated learning*. Dalam pendekatan ini, guru menyajikan materi melalui video pembelajaran atau gambar ilustrasi, yang bertujuan untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada siswa. Respon siswa terhadap metode ini sangat positif, dan mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan ketika menggunakan video atau gambar. Aktivitas semacam ini berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan spasial siswa.

Keempat jenis kecerdasan yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya merupakan teori yang diterapkan dalam pola pembelajaran terpadu pada pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa, yang mencakup kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, dan visual spasial. Penerapan Pembelajaran Terpadu dalam konteks pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar siswa. Salah satu hasil utama dari pendekatan ini adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Izza, 2023:13). Dalam konteks ini, Pembelajaran Terpadu juga mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan literasi digital mereka melalui penggunaan berbagai alat dan media, serta merangsang kreativitas dalam menyampaikan informasi dan ide. Model pembelajaran terpadu ini memungkinkan penggabungan berbagai strategi pembelajaran, sehingga menciptakan variasi dalam pendekatan yang digunakan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Dalam proses perencanaan pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk *multiple intelligence* siswa, seorang guru harus mempunyai strategi yang tepat mulai dari awal persiapan, pelaksanaan dan langkah evaluasi. Para pendidik perlu menyusun rencana atau desain pembelajaran yang baik sebelum memulai proses pembelajaran, seperti menyusun RPP, menyiapkan materi, serta menentukan media dan bahan ajar yang diperlukan. Dalam memanfaatkan pola *integrated learning* ini perlu dipahami bahwa pendidik harus melakukan pengawasan ekstra dan selalu mendampingi siswa ketika pembelajaran untuk mencegah adanya penyalahgunaan internet ke hal negatif. Pendidik bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyediakan sarana prasarana yang baik dalam menunjang pembelajaran kombinasi (*integrated learning*) ini.
2. Dalam implementasi pola *integrated learning* pada pembelajaran PAI di sekolah, para siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Siswa dapat mengakses materi, memilih materi dan mempelajari materi yang sedang dicari atau dipelajari. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat memahami materi yang diperoleh dari internet atau video terkait kemudian dipresentasikan dengan menggunakan power point.
3. Evaluasi terhadap siswa harus dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka akan materi yang disampaikan. Pola *integrated learning* untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa perlu dilakukan secara seimbang, menggabungkan teori dengan praktik langsung yang relevan dengan materi yang telah dipelajari. Melalui

penerapan pola pembelajaran terintegrasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan intrapersonal, serta kecerdasan interpersonal siswa.

5.2 Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini mendukung teori bahwa penerapan pola pembelajaran terintegrasi dalam pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa memerlukan upaya nyata yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat merangsang kecerdasan majemuk mereka secara optimal dan alami. Namun, seorang guru perlu berhati-hati dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran PAI agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, terutama guru PAI, dalam melaksanakan pola pembelajaran terintegrasi dengan cermat dan efektif.

2. Implikasi Praktis

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *integrated learning* telah membawa inovasi signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia dan mampu mengembangkan berbagai jenis kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) siswa secara alami. Dengan adanya perencanaan atau desain yang tepat, pembelajaran yang menyenangkan menjadi suatu keharusan bagi para pendidik, agar pendidikan saat ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

5.3 Kritik dan Saran

1. Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi kepala sekolah untuk terus berinovasi dalam program-program yang ada di sekolah serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang tersedia. Selain itu, diharapkan kepala

sekolah dapat mendorong dan memberikan dukungan kepada para guru agar senantiasa belajar dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi para siswa.

2. Guru/Pendidik

Dalam menerapkan model atau pola *integrated learning* ini guru harus menguasai ilmu teknologi supaya dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton. Peneliti berharap semoga penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3. Siswa/Peserta Didik

Penerapan pola *integrated learning* semoga dapat menjadikan siswa menjadi lebih kreatif, aktif, dan semangat belajarnya meningkat. Karena pembelajaran dengan pola *integrated learning* ini merupakan pembelajaran yang megkombinasikan antara teknologi dengan pembelajaran konvensional.

4. Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap bahwa karya ilmiah ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran PAI dengan pendekatan *integrated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, M., Salamah, U., Pasaribu, B., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Pendidikan Bagi Pengembangan Individu dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 3123–3129.
- Anggraeni, D., Az Zahra, L., & Shoheh, R. A. (2020). Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 56–69. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.21735>
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Arifin, S., & Maulidi, A. (2023). Penerapan Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3, 272–279.
- Astriani, L., & Iswan. (2020). Pengaruh Pembelajaran Terpadu Model Tersarang (Nested) Terhadap Pemahaman Konsep Keliling Dan Luas Bangun Datar. *Jurnal Persada*, III(2), 63–68.
- Bahar, H. (2013). Pengembangan Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknodik*, 17(2), 209–225.
- Bahar, S. (2022). Implementasi Potensi Kecerdasan Siswa SMP dengan Konsep Multiple Intelligence. *Jurnal Alasma*, 4(1), 53–64.
- Basri, J. (2024). Riyadhah Sebagai Model Alternatif Pembinaan Akhlak. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2900–2909.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Dwiputro, R. M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 339. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8597>
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 125–129.
- Eri, B. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (p. 247). Sukabina Press.

- Farida Jaya. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 63–79.
- Fauzi, H., Yusnita, Y., Sugito, W., Yurnalis, Y., & Santoso, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk) pada Mata Pelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 43–54. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.518>
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>
- Gardner, H. E. (1999). *Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Guru, P., & Athfal, R. (2023). Implementasi Riyadhah Dalam Membentuk Pribadi Ikhlas Pada Santri Pondok Pesantren. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(02), 158–173.
- Hakim, L. (2018). Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 227–255. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.334>
- Hamim, A. H. (2022). *Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 4, Issue 2).
- Hanafi. (2016). Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 1–21. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/download/89/91/>
- Hanapi, H. (2023). Strategi Guru Pai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Teaching And Learning Journal Of Mandalika (TEACHER) e- ISSN 2721-9666*, 4(2), 66–81. <https://doi.org/10.36312/teacher.v4i2.1935>
- Hergianasari, P. (2019). Konsep Deradikalisasi Pada Pendidikan Berbasis Pembelajaran Terpadu. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 239–244. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p239-244>
- Hidayat, N. (2011). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 12(1), 61–74. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/873/812>
- Hofur. (2021). Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 28–50. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647>

- Idris. (2015). Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi.... *Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 175–190.
- Ikmal, H., & Sukaeni, W. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di Sman 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i1.614>
- Isjoni. (2007). *Integrated Learning: Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar* (1st ed.). Falah Production.
- Izza, A. Z. (2023). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 11–15. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Janah, B. U. (2024). Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.318>
- Khairunida, D. D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Belakar pada anak Disleksia (Studi Kasus di SDIT Wirausaha). *Khazanah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–28.
- Kurniati, D. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dengan Sistem Character Based Integrated Learning. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 4(2), 159–173.
- Lubis, C. N. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1, 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>
- Mahameru, M. (2016). Penerapan Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Vokasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(1), 111–118.
- Marcelina, L., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Pembelajaran Tematik Terpadu Model Integreted di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 2.
- Muhaemin. (2014). *Ilmu_Pendidikan_Islam.Pdf* (1st ed.). Read Institute Press.
- Muhson, N. (2019). Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Sejarah Bani Umaiyah Kelas Viii Smpn 3 Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.1230>
- Munir, S., Rachman, M., & Dwijanto. (2012). Penerapan Model Kurikulum Terpadu Mata Pelajaran KKPI Kompetensi Dasar Mengoperasikan Software Pengolah Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(2), 108–113. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/836>

- Murfiah, U. (2017). Model Pembelajaran Terpadu Di di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 57–69. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-61-4>
- Musanna, A. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Mutafi, A. (2015). Hakikat Pendidikan Islam Upaya Mencapai Makrifatulloh (Tinjauan Dari Ayat-Ayat Al-Quran). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 48–61. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/903%0Ahttps://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/903/472>
- Muthmainah, B. (2020). STUDI EKSPERIMEN TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN PAI DENGAN INTEGRATED LEARNING DI SMK MIFTAHUL ULUM BANDAR MATARAM Binti. *Dimar*, 6(1), 023-038., 10–27.
- Nadila, I. Z. (2023). Strategi Inovatif dalam Perencanaan Pembelajaran PAI: Memaksimalkan Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(December), 81–88.
- Novianti, H. (2019). Konsep Kurikulum Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nugroho, R. (2021). Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran Pai Pada Era New Normal. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 10(1), 17–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v10i1.200>
- Nurhidayah, D. (2017). Psikologi Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Nurhidayati, T. (2015). INOVASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(112), 23–56.
- Nuryana, Z. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 19(2), 75–86. <https://doi.org/10.37087/jtb.v4i2.105>
- Pahrudin, A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir dan Pemahaman Konsep dalam Pendidikan Agama Islam dan Sains di MTSN Kota Bandar Lampung*. Pustaka Ali Imron.
- Palayukan, H., & Ledon, M. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Untuk Siswa Sma. *Semnas SENASTEK Unikama ...*, 2, 175–184.
- Panjaitan & Prasetya. (2017). Pengaruh Social Media Terhadap Produktifitas Kerja

- Generasi Milenial (Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 48(1), 136238.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247–256. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95–113. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709>
- Rahmah, S. (2018). PENGAWAS SEKOLAH PENENTU KUALITAS PENDIDIKAN. *JURNAL TARBIYAH*, 25(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.378>
- Rahwaniko, H. (2023). Peran Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Wawasan Agama Islam pada Era Digital di SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 8 MEDAN. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 457–463.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 68–79.
- Rohmadi, M. (2021). Pemanfaatan Exe Learning Sebagai Media Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3343>
- Salsabila, U. H., Khoirunnisa, J. F., Saputra, R. H. I., Zidanurrohim, A., & Hafidhdin, M. (2022). Teknologi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1634–1640. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4116>
- Siregar, M., Saragih, A. H., & Mursid, R. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Ganda Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 14(1), 75–87. <https://doi.org/10.24114/jtp.v14i1.24176>
- Siti Sundari, F., Safitri, N., Yufiarti, & Supena, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence di Sekolah Dasar Asep Supena. *IPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 10–21.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 203). Alfabeta.
- Sukitman Tri. (2014). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/235023-konsep->

pembelajaran-multiple-intelligenc-eb07746b.pdf

- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128–143. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322>
- Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta’Lim Dan Ta’Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 91–108.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Untung, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktek Riset Pendidikan dan Sosial*. Litera.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional* (pp. 1–20). Remaja Rosdakarya.
- Zaenatun, A., Setiani, A. A., Farrah, R., Widyastuti, R., & Aeni, A. N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v5i2.115170>

